

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA
KEAGAMAAN ANAK**

(Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu
Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

LATIFATUL FAJARIYAH

NIM: 03410017



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA
KEAGAMAAN ANAK**

(Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu
Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

LATIFATUL FAJARIYAH

NIM: 03410017

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN ANAK

(Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu
Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Oleh:

LATIFATUL FAJARIYAH

NIM: 03410017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 150 267 274

Tanggal, Januari 2008

Mengetahui,

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi

NIP.150206243

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA
KEAGAMAAN ANAK**

(Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu
Kabupaten Blitar)

S K R I P S I

Oleh:

LATIFATUL FAJARIYAH

NIM: 03410017

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 23 Januari 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Retno Mangestuti, M.Si
(Ketua/Penguji) (NIP. 150 327 255)
2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji) (NIP. 150 267 274)
3. Drs. H. Yahya, MA
(Penguji Utama) (NIP. 150 246 404)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi
NIP.150206243

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Latifatul Fajariyah
NIM : 03410017
Alamat : Desa Mangunan Rt/Rw. 01/01 No 11 Kecamatan
Udanawu Kabupaten Blitar 66154

Menyatakan bahwa **“Skripsi”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan Judul:

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK JIWA
KEAGAMAAN ANAK**

(Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan **“duplikasi”** dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **“claim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Program Studi Sarjana Psikologi (S.Psi) UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Januari 2008
Hormat Saya,

Latifatul Fajariyah
NIM. 03410017

PERSEMBAHAN

Sujud syukur dari lubuk hatiku yang paling dalam ke hadirat-Mu Ya Allah atas apa yang telah Engkau limpahkan ke pada hamba

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepadamu Ya Rosulallah

Seiring dengan ridho-Mu, kupersembahkan buah karyaku ini Kepada:

1. Ibunda Indriyati dan Ayahanda Mustadjab yang telah menjadikan aku manusia dewasa secara fisik dan psikhis dengan penuh pengorbanan serta do'a yang tiada henti, trimakasih karena engkau telah memberikan aku masa depan yang bahagia.
2. Suamiku Imam Bani Mustolik, M.Pd trimakasih untuk pengertian, perhatian, kesabaran dan kasih sayangnya selama ini karena hanya dengan itu semua aku mampu menjalani hari-hariku dengan langkah pasti.
3. Kakakku Rohmatul Lutfiah dan keluarga, trimakasih atas motivasinya selama ini.
4. Adikku Ahmad Maftuchin yang selalu menjagaku dan menyanggiku.
5. Segenap ustadz dan ustadzahku yang telah mendidikku dan mengenalkanku akan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupanku.
6. Teman-teman senasib seperjuangan di bangku kuliah, di Simfoni, di Kommust dan di Pergerakan trimakasih atas persahabatan dan pengalamannya selama aku belajar di kampus ini.

Ya Allah...jasa mereka tiada tara.

Jazahumullahi ahsana jaza

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Ilahi Robby, Malikul Mulki yang telah memberikan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Peran Keluarga Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar). Shalawat beriring salam terucap kepada utusan Allah, akhirul anbiya' walmursalin Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini disusun dengan melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang, beserta para Pembantu Rektor, para Dosen serta karyawan UIN Malang yang telah memberikan pelayanan selama belajar di kampus ini.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang beserta seluruh staf, yang telah memberikan kesempatan dan kebijakan sehingga penulis merasakan kemudahan selama mengikuti perkuliahan di UIN Malang ini.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan tekun, teliti, sabar dan ikhlas senantiasa meluangkan waktu dan menyempatkan diri dalam pembimbingan skripsi ini.

4. Bapak Tindih Supangkat selaku Kepala Desa Mangunan Kec Udanawu Kab Blitar atas berbagai informasi yang telah diberikan dengan penuh keakraban selama proses penelitian sehingga penulis merasakan kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
5. Para orang tua dan anak/remaja Desa Mangunan yang telah memberikan segala informasi yang sangat penulis butuhkan dalam penelitian.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat atas semua jasa baik yang telah mereka berikan. Amin..

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Malang, Januari 2008

Penulis

Latifatul Fajariyah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Surat Pernyataan	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Tinjauan Tentang Keluarga	11
1. Pengertian Keluarga	11
2. Macam-macam Keluarga	13
3. Fungsi dan Peranan Keluarga	14
4. Konsep Inti Keluarga yang Harmonis	19
B. Tinjauan Tentang Jiwa Keagamaan Anak	24
1. Pengertian Jiwa Keagamaan	24
2. Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak	26
3. Sifat Jiwa Keagamaan Pada Anak	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak	36

C. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak.....	41
1. Orang Tua Sebagai Pendidik Utama	41
2. Pemilihan Bentuk Pola Asuh yang Tepat	44
D. Kajian Keislaman.....	48
1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak-anaknya	48
2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak..	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Data dan Sumber Data	54
C. Instrumen Penelitian	55
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	57
E. Analisis Data.....	60
F. Pengecekan Keabsahan Data	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	66
A. Karakteristik Latar Penelitian	66
B. Kondisi Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan ..	69
C. Problematika Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan.....	73
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan	78
E. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan	85
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	90
A. Kondisi Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan ..	90
B. Problematika Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan.....	92

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan	96
D. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan	99
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Latifatul Fajariyah. 2008. **Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)**. Skripsi, Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag

Kata Kunci: Peran Keluarga; Jiwa Agama Anak

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, edukatif dan religi. Berbagai fungsi tersebut nampaknya belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh keluarga khususnya para orang tua. Hal demikian ditandai dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat seperti tindak kriminal, hubungan seksual pranikah, pecandu narkoba serta permasalahan-permasalahan lainnya yang sangat meresahkan masyarakat. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, sudah seharusnya para orang tua memberikan pendampingan dan dorongan baik secara finansial, material maupun spiritual terhadap semua aktivitas anak. Semuanya diarahkan dalam rangka membentuk jiwa anak yang utuh baik secara fisik maupun psikis yang kelak akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

Penelitian ini berusaha menemukan Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar yang secara spesifik tercermin dalam empat rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana kondisi jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (2) Bagaimana problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (4) Bagaimana peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan di masyarakat Desa Mangunan?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan kondisi jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (2) Memetakan problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (3) Menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan? (4) Menemukan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan di masyarakat Desa Mangunan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus di masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Data penelitian diperoleh melalui: pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan, yaitu: (1) Tahap Pengumpulan Data, (2) Tahap Reduksi Data, (3) Tahap Display Data dan (4) Tahap Kesimpulan atau Ferivikasi. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan data

dilakukan dengan cara: (1) Uji Kredibilitas, (2) Uji Dependabilitas dan (3) Uji Konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jiwa keagamaan di beberapa keluarga masyarakat Desa Mangunan belum dapat dilakukan secara maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: (1) Masyarakat desa Mangunan secara historis termasuk masyarakat yang agamis. Namun demikian, terdapat realitas yang cukup memprihatinkan dimana masih banyak perilaku yang menyimpang dari norma ajaran agama dan tatanan sosial seperti mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, nikah muda kemudian cerai dan sebagainya. (2) Problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut: (a) Adanya kesalahan pola asuh (*mall adjusment*) dalam keluarga, (b) Tidak adanya sistem modeling dari orang tua dan (c) Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di Desa Mangunan sebagai berikut: (a) Tingkat usia anak, (b) Tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua, (c) Lingkungan keluarga, (d) Lingkungan pergaulan anak (e) Lemahnya kontrol dan sanksi dari masyarakat dan aparat terkait. (4) Berbagai peran yang telah dilakukan oleh para orang tua dalam membentuk jiwa agama anak di masyarakat Desa Mangunan antara lain: (a) Menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu sejak anak baru lahir bahkan ketika anak masih dalam kandungan. (b) Menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam dengan harapan agar anak dapat berpikir, bersikap dan berperilaku yang islami, dan (c) Melakukan pendampingan dan bimbingan pada setiap aktivitas anak agar jiwa agama dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara fisik maupun psikis.

ABSTRACT

Latifatul Fajariyah. 2008. The Family Role in Forming Religious of Child's Soul (Cases Studies in Societies at Magunan Village Sub District of Udanawu and Blitar Regency. Thesis. The Psychology Faculty of the State Islamic University of Malang. Advisor: Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag

Key words: The Family Role, Religious of Child's Soul

Family is social institution which is nearest with the child. Marginally the family has social function, economic, education and religious. The various functions not yet can be done better by family especially all parents. However this problem is marked with the various problems which happened in society like criminal, sexual before married addicted to drug and other problems cause nervousness the society. As the first educator who has to help all parents to give associate and motivation through financial, material and also spiritual to all child activities. All of these are instructed in order to forming intact child soul through physical which is very required in their life in the future.

This research tries to describe the family role in forming religious of child's soul in society at Magunan village sub district of Udanawu and Blitar regency which is formulated in four research of the problems: (1) How are the condition of religious on child 'soul in society at Mangunan village? (2) How are the problems of the religious development on child 'soul in society at Mangunan village? (3) What are the factors which influence the religious development on child 'soul in society at Mangunan village? (4) How are the family roles in forming religious child's soul in society at Mangunan village?

This research use qualitative method and design research on case study in society at Magunan village sub district of Udanawu and Blitar regency. Data of research is obtained through: participant observation, indepth interview, and the documentation. The data analysis is conducted with four steps that are: (1) Data Collecting Phase, (2) Phase Reduce Data, (3) Phase Display Data and (4) Phase of Conclusion or Verification. While to obtain the authentic of data is conducted by: (1) Credibility Test, (2) Expendabilities Test and (3) Conformabilities Test.

The result of this research show that in forming religious soul in some of families on societies at Mangunan village is not yet conducted maximally. While result the research are (1) historically the societies at Mangunan village is religious societies. But there is still a lot of behavior which deviated from religious and social norm like drunk, pregnancy before married, divorce on young age. (2) The problems on religious development on child's soul at Mangunan village, that are (a) mall adjustment in society (b) there is no modeling system from parents and (c) the communication is not run well. (3) The factors which is influencing the religious development on child' soul at Mangunan village there are (a) the level of child's age, (b) the economic and the parent's education, (c) the family environment, (d) the child Milieu (e) the weakness of control and sanction related to apparatus. (4) the various effort which can be done by all parents for example: (a) Maximize family function, (b) study from various

problems on religious development in child 'soul by: changing the pattern of care from permissive to democratic, assistance actively, trying to become good figure and always give communications intensively with child, and (c) reduce the negative impact from various factor which is influencing the religious development on child 'soul by monitoring intensively the religious development on child 'soul.

there is no intensive assistance



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, fungsi edukatif dan fungsi religi. Berbagai fungsi tersebut tetap berlangsung hingga saat ini, karena ternyata belum ada lembaga tertentu yang mampu menggantikan peran keluarga secara penuh seperti fungsi-fungsi keluarga pada umumnya. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh manusia dewasa saja tetapi juga dirasakan oleh anak-anak.¹

Bagi anak, keluarga merupakan suatu komunitas terkecil dimana dia dibesarkan dan belajar berperilaku. Keluarga juga merupakan lembaga primer yang tidak tergantikan. Sebuah keluarga sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya.²

Karena keluarga merupakan bagian dari anak-anak yang paling dekat, maka tidak mengherankan jika permasalahan yang terjadi seperti tindak kriminal, hubungan seksual pranikah, narkoba serta permasalahan-

¹ Mulyono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapannya*, UMM Malang, 2001, hlm. 16

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. hlm. 248

permasalahan di sekolah maupun di masyarakat umum dapat terjadi akibat kekecewaan anak terhadap keluarga. Hal tersebut menyebabkan anak mencari kepuasan diri di luar rumah yang terkadang malah menjerumuskan mereka ke dalam lembah kenistaan yang dapat merugikan keluarga dan khususnya diri mereka sendiri.

Untuk mewujudkan suatu keluarga yang tentram (*sakinah*), penuh cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*), maka diperlukan adanya tatanan nilai yang mengatur dan mengikat hubungan di antara anggota keluarganya. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari ajaran agama ataupun atau adat-istiadat yang menjadi keyakinan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh para anggota keluarga.

Terkait dengan peran agama sebagai sumber nilai yang mengikat kehidupan dalam keluarga, Harun Nasution berpendapat bahwa agama sebenarnya mengandung arti sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³

Berkaitan dengan hal tersebut, peran agama dalam kehidupan manusia secara umum dan dalam sebuah keluarga secara khusus memiliki peranan yang sangat penting. Harmonisasi suatu masyarakat/ keluarga akan tetap terjaga apabila para anggotanya berperilaku sesuai dengan aturan agama yang

³ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Surabaya, 1974. hlm. 10

menjadi sumber keyakinan mereka. Dalam hal ini, agama menjadi barometer utama dari setiap perilaku yang ditunjukkan oleh para anggota masyarakat/keluarga tersebut.

Agama masuk ke dalam kepribadian anak bersamaan dengan pertumbuhan kepribadiannya yaitu sejak anak tersebut dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan. Anak mulai mengenal Tuhan melalui lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan dari keluarga akan menjadi landasan anak dalam memahami ajaran-ajaran agama di masa yang akan datang.

Perkembangan agama pada anak dapat terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil yaitu dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dimana dia tinggal. Semakin banyak pengalaman agama seseorang maka semakin banyak pula unsur keagamaan yang dia terima sehingga tidak jarang sikap, tindakan, kelakuan dan caranya memandang hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya⁴.

Selain itu, keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang cukup penting dalam usaha meningkatkan prestasi anak-anaknya. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak⁵. Tugas orang tua yang paling bermakna dan paling penting di dunia ini adalah menciptakan keturunan yang dapat dibanggakan bagi orang tua maupun agama dan bangsa

⁴ Fuad Kauma, *Buah Hati Rasullullah (Mengasuh Anak Cara Nabi)*, Jakarta, Hikmah, 2003, hlm.

2

⁵ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Gramedia, Jakarta, 1985, hlm 5

dan tidak ada kebahagiaan yang paling abadi selain kebahagiaan melihat keberhasilan mendidik anak. Hal ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang berlangsung sepanjang hidup manusia.

Selain membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang tidak terbatas, mendidik anak merupakan sebuah penghargaan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Oleh karena itu, menjadi orang tua bisa dikatakan susah-susah senang. Susah jika anak tersebut tidak mampu membaca situasi di sekelilingnya sehingga anak menjadi anak yang kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Sebaliknya, orang tua akan merasa senang jika seorang anak mampu menjadi seseorang yang bisa mengerti dan memilih mana yang terbaik untuknya sehingga akan menjadi anak yang berguna tidak hanya bagi orang tuanya, tetapi juga agama dan bangsanya.

Dari perspektif antropologi, pendampingan dan dorongan dari orang tua baik secara finansial, material maupun spiritual terhadap semua aktivitas anak mutlak diperlukan. Semuanya diarahkan bagaimana membentuk jiwa anak yang utuh yang kelak akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendampingan anak sejak dini mutlak diperlukan sehingga nantinya kehidupan anak di kemudian hari akan menjadi *balance* (seimbang) antara kehidupan psikhis dan fisiknya. Dengan demikian, akan tumbuh menjadi anak saleh susai dengan harapan orang tuanya.⁶

⁶ Taufiq Rahman Dahiri, *Anthropologi*, Yudistira, Jakarta, 1994, hlm: 121

Agama Islam menyakini bahwa setiap bayi yang lahir di muka bumi ini adalah terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Perkembangan fitrah tersebut yang akan menjadi tanggung jawab orang tuanya, sehingga peran keluarga sangatlah penting mengingat proses pendidikan keagamaan seorang bayi akan dimulai sejak pertama kali bayi melihat bumi, yaitu pada saat bayi diperdengarkan azan sesaat setelah dia lahir.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim, telah disebutkan bahwa: *Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda; “Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, atau nasrani, atau majusi”*.⁷ Kenyataan tersebut akan semakin jelas ketika anak memiliki keyakinan yang sama dengan yang diwariskan oleh para orang tuanya.

Namun demikian, saat ini mulai muncul kecenderungan bahwa ajaran agama sudah mulai ditinggalkan oleh manusia. Hal ini terjadi seiring dengan derasny arus globalisasi yang kurang diwaspadai dampak negatifnya. Akibatnya, masyarakat akan berperilaku menyimpang bila jauh dari kehidupan norma-norma agama.

Ali Ashrof menyatakan bahwa saat ini sudah terjadi pergeseran orientasi dalam kehidupan manusia. Manusia begitu tergila-gila pada prestasi material, sukses duniawi, efisiensi dan kesenangan yang serba semu dengan mengizinkan pembaharuan teknologi yang tidak terkontrol dan mengakibatkan penyakit ekologi dan sosial mereka. Jiwa keagamaan yang diharapkan mampu

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Terjemahan Al Lu'lu Wal Marjan 2*, oleh H. Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hlm 1010.

menjadi penyeimbang manusia modern dengan segala kreativitasnya, semakin pudar dari dalam diri mereka.⁸

Melihat realitas di atas, maka salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Dalam hal ini, keluarga (orang tua) sebagai satuan terkecil dari masyarakat dan merupakan faktor yang menentukan putih hitamnya perjalanan seorang anak. Orang tua sangat berperan dalam kelangsungan kehidupan seorang anak. Keberhasilan seseorang tentulah tidak akan terlepas dari peranan orang tuanya, sebagaimana seorang ayah/ ibu dalam mendampingi anak dalam memilih jalan yang benar dalam hidupnya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar orang tua di Desa Mangunan (*subjek penelitian*) menganjurkan kepada anak-anaknya untuk memperdalam ajaran agama sejak usia dini, yaitu dengan memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren, sekolah-sekolah yang bernuansa Islami (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ataupun Madrasah Diniyah yang ada di lingkungannya. Semua itu dilakukan dengan harapan semoga anak-anak mereka kelak akan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga mampu berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran agama, yaitu agama Islam.

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak, maka peneliti ingin melihat bagaimana hal tersebut

⁸ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996, hlm : 17

dilakukan oleh keluarga masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Desa Mangunan merupakan sebuah tempat yang terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Mangunan Baran, Dusun Dongsingkal dan Dusun Plosokursi. Selain itu Desa Mangunan terdiri dari beberapa kepala keluarga dimana keluarga-keluarga tersebut sebagian besar merupakan sebuah keluarga yang utuh (terdapat bapak dan ibu yang terikat oleh pernikahan yang sah).

Dari sisi kehidupan sosial ekonomi, masyarakat desa Mangunan tergolong dalam ekonomi kelas menengah. Kondisi ini mempengaruhi kondisi pendidikan anak-anak desa Mangunan, dimana sebagian dari anak-anak mereka hanya lulusan SLTP, dan SLTA (bekisar antara tahun 2002-2007). Namun demikian, sudah banyak orang tua yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai banyaknya anak-anak desa Mangunan yang masuk ke Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri.

Dari perspektif sosial keagamaan, terdapat realitas yang cukup memprihatinkan. Anak-anak di desa Mangunan merupakan anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, meskipun hal tersebut tidak terjadi pada setiap keluarga, hal tersebut dapat dilihat dari kurang adanya kesadaran bagi pihak keluarga dalam memonitoring perkembangan anak baik itu perkembangan mental, spiritual maupun pendidikan umum.

Permasalahan di atas dapat dilihat dari proses interaksi anak dengan orang tuanya dan pola pikir masyarakat yang kurang memahami arti

pentingnya pendampingan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka. Hal itu juga yang membuat proses pendidikan khususnya keagamaan di dalam keluarga menjadi sulit diterima di sebagian keluarga Mangunan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, masih banyak perilaku yang menyimpang dari ajaran agama terutama yang dilakukan oleh para remaja. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti duduk-duduk dan bermain gitar di perempatan jalan tanpa mengenal waktu, dan minum-minuman yang memabukkan. Perilaku yang paling memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja perempuan yang hamil diluar nikah, yang sudah sangat jelas hal tersebut di larang oleh agama Islam serta banyaknya pernikahan pada usia muda yang secara psikhis belum siap menjalani kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih tema penelitian *Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?
2. Bagaimana problematika pembentukan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?
4. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan di masyarakat Desa Mangunan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?
2. Untuk memetakan problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?
4. Untuk menemukan bentuk peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru tentang bagaimana menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Selain itu, juga sebagai salah satu problem solving terhadap berbagai persoalan yang

terkait dengan bagaimana menanamkan jiwa keagamaan pada anak yang saat ini marak terjadi di masyarakat kita.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti khususnya berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak. Selain itu, sebagai bekal peneliti dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

3. Bagi Lembaga (UIN Malang)

Sedangkan bagi lembaga dalam hal ini UIN Malang, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan disamping berbagai penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, kajian pustaka berisi uraian teori tentang jiwa keagamaan, keluarga dan bagaimana peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa keagamaan. Kajian teori dalam penelitian ini memiliki peranan penting sebab keberadaannya sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis dan membedah fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini.

A. Tinjauan Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam agama Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali* dan *nasb*. Keluarga dapat tercipta melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami-istri), persaudaraan dan pemerdekaan.⁹

Abu Ahmadi mendeskripsikan istilah keluarga sebagai berikut:

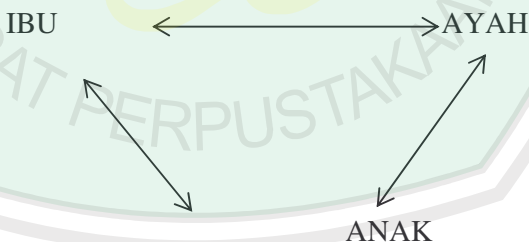
- a. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak
- b. Hubungan keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab
- c. Hubungan sosial antara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

⁹ Muhaimin, Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Tringenga Karya. Semarang 1993, hlm. 289.

- d. Fungsi keluarga adalah memelihara keberadaan para anggotanya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.¹⁰

Keluarga adalah unit terkecil dari satuan masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan sekumpulan keluarga-keluarga. Hal ini bisa diartikan baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu sendiri (keluarga). Jadi secara tidak langsung keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil yaitu keluarga.¹¹

Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika di dalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak. Hal tersebut seperti bagan di bawah ini:



Pola Hubungan dalam Keluarga¹²

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah keluarga, pola hubungan *tranaktif* (tiga arah) antara ibu, ayah dan anak sangat diperlukan. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bentuk keluarga

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 167

¹¹ Subhan Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004, hlm. 1

¹² Gunarsa Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. PBK Gunung Media, Jakarta, 1988, hlm. 39

yang ideal. Bila pola yang demikian dapat diwujudkan, maka sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dapat diwujudkan. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya.

2. Macam-macam Keluarga

a) Keluarga Inti

Keluarga merupakan satuan terkecil yang terbentuk dari ikatan pernikahan. Biasanya keluarga inti ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak (yang belum menikah). Menurut Koentjaraningrat, keluarga inti atau *nuclear family* memiliki dua bentuk yaitu:

- 1) Keluarga inti bentuk sederhana, yaitu bentuk keluarga inti yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang belum menikah.
- 2) Keluarga inti bentuk kompleks, yaitu keluarga inti yang memiliki lebih dari seorang suami atau istri.¹³

b) Keluarga Campuran

Keluarga campuran adalah kelompok kekerabatan yang merupakan satu kesatuan keluarga erat yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Dalam keluarga campuran ini biasanya terdiri dari mertua, beberapa orang saudara ibu atau ayah, keponakan, sepupu yang kehidupan ekonominya masih tergantung pada kepala keluarga.

¹³ Lihat Dalam Taufik Daman Dahiri, *Antropologi*, Yudistura, Jakarta, 1994, hlm. 136

Hal demikian masih banyak terdapat di masyarakat kita terutama masyarakat yang menetap di daerah pedesaan. Salah satu jargon yang dipegang adalah “mangan gak mangan ngumpul” (Makan atau tidak, yang penting berkumpul). Keluarga campuran ini disebut juga dengan istilah *extended family*.¹⁴

3. Fungsi dan Peranan Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga mempunyai sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Keluarga merupakan produsen dan sekaligus konsumen, serta harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga di butuhkan dan saling membutuhkan satu dan yang lainnya supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang¹⁵

Menurut Dahiri, secara umum fungsi dari keluarga adalah merawat, memelihara, serta melindungi anggotanya agar mereka selalu eksis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Adapun fungsi keluarga secara rinci antara lain:

- a. Fungsi ekonomi, artinya keluarga merupakan satu sosial yang mandiri, yang anggotanya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Gunarsa Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. PBK Gunung Media, Jakarta, 1988, hlm. 1

- b. Fungsi sosial, artinya keluarga memberi peran dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif, artinya keluarga memberi pendidikan kepada anak-anak dan remaja.
- d. Fungsi afektif, artinya memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan.
- e. Fungsi religius, artinya keluarga memberi dan mengajarkan nilai, ajaran dan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.¹⁶

Berkaitan dengan fungsi ekonomi, sudah barang tentu seorang ayah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menjamin kehidupan ekonomi keluarganya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan anggota keluarga lainnya membantu meringankan beban tersebut sehingga ekonomi keluarga lebih terjamin. Bentuk- bentuk dari fungsi ini antara lain mengajarkan dan melatih sikap hemat dan gemar menabung serta menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak dini sehingga anak dapat menghargai nilai ekonomis dari setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anggota keluarganya.

Fungsi sosial berguna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian anak terhadap orang lain. Fungsi ini sangat penting mengingat anak akan hidup dalam suatu lingkungan yang tentunya akan saling bersosialisasi dengan orang lain.

¹⁶ Taufik Daman Dahiri, *Antropologi*, Yudistura, Jakarta, 1994, hlm. 121

Fungsi edukatif berkaitan dengan kedudukan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pendidikan para anggota keluarga akan sangat dipengaruhi oleh model pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya.

Fungsi afektif dapat dilakukan antara lain dengan memberikan perlindungan yang akan memberi ketenangan dan rasa aman serta menciptakan rasa tenteram dan damai di lingkungan keluarga, sehingga anak akan lebih terbuka membicarakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Fungsi ini bermanfaat antara lain untuk mencegah kemungkinan anak-anak "melarikan diri" ke hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengkonsumsi narkoba dan sebagainya.¹⁷

Dalam kaitannya keluarga dengan fungsi religius, maka keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat yang paling menentukan bagi seorang anak, karena sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa *“Sesungguhnya telah lahir ke dunia ini seorang bayi dalam keadaan fitrah, sedangkan yang menjadikannya yahudi atau muslim adalah orang tuanya”*. Dari pengertian di atas, maka sudah sangat jelas bahwa dalam hal keagamaan peran keluarga dalam hal ini orang tua sangatlah penting.¹⁸

Dari penjabaran beberapa fungsi keluarga tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup seseorang. Jika dalam kehidupan suatu keluarga kehidupan

¹⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0604/28/0802.htm>

¹⁸ Shahih Bukhari, Hadits No. 1358, 1359, 1385, 4775, 6599 dan Shahih Muslim Juz 8, Hal. 52-54

ekonominya terjamin, memiliki tingkat pendidikan yang memadai, selalu diwarnai dengan kasih sayang dan dilandasi dengan nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti yang mulia, maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Pertama kali seorang anak akan belajar bertutur sapa, bersikap dan berperilaku dari keluarga dimana dia tumbuh dan berkembang mengingat fungsi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama.

Dalam pembentukan karakter tersebut, terkadang orang tua melakukan banyak hal agar kelak anaknya dapat dibanggakan. Namun tidak jarang semua itu malah membuat seorang anak merasa tertekan dan merasa kehilangan jati dirinya, sehingga mereka lebih suka menarik diri dari lingkungannya. Hal tersebut dapat dialami oleh setiap anak yang memiliki orang tua *over protektive*. Para ahli menyatakan, bahwa anak yang terlalu di pompa pengetahuannya oleh orang tua seringkali menjadi kurang kreatif dan takut salah. Selain itu, bila tiap hari orang tua memaksa anak belajar, anak akan kehilangan gairah untuk bereksplorasi.¹⁹

Oleh karena itu, sebagai orang tua yang bijak hendaklah selalu membantu anaknya untuk memilih kegiatan-kegiatan apa saja yang sekiranya dapat membantu kegiatannya, baik itu dalam hal pergaulan maupun pelajaran sehingga anak dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Dengan pendampingan yang intensif, diharapkan anak mampu

¹⁹ Ellys J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Pustaka Hidayah: Bandung: hlm 16

tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan masa-masanya sehingga anak tidak merasa kehilangan masa kanak-kanaknya.

Adapun secara psikologis, keluarga mempunyai fungsi penting dalam kehidupan anak, yaitu :

- a. Keluarga memberikan perasaan kohesi emosional yang dapat menciptakan kondisi bagi identifikasi kebutuhan anak, yaitu dengan meningkatkan kedekatan emosi, perkembangan intelektual dan fisik secara seimbang.
- b. Anak menyerap model *adaptabilitas* yang diberikan keluarga untuk kemudian digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya.
- c. Keluarga memberikan kerangka pengalaman-pengalaman komunikasi, kemudian individu mempelajari cara berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain.²⁰

Mengingat fungsi keluarga sangat penting bagi anggotanya (khususnya anak), maka sudah sewajarnya jika sebuah keluarga harus berperan sebaik mungkin untuk menciptakan sebuah keturunan yang dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Keluarga yang demikian merupakan dambaan dari setiap orang yang sadar akan pentingnya rasa saling menyanyangi, mengargai dan memiliki kepada setiap anggota keluarganya.

²⁰ Kisanti, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 2001, hal. 23

Keluarga dapat melakukan upaya semaksimal mungkin agar anggotanya tetap berada di jalur yang benar dengan memaksimalkan fungsi-fungsi keluarga sehingga anak-anak tetap merasa nyaman berada di tengah-tengah orang tuanya. Hal demikian mengingat peranan keluarga merupakan suatu lembaga yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain manapun.

4. Konsep Inti Keluarga yang Harmonis

Dalam kehidupan setiap makhluk di bumi ini, sebagian besar dari mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar mereka tetap survive dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini dengan jiwa yang tenang dan tentram terutama bersama orang-orang yang di sayangi dan menyanyanginya.

Sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang harmonis jika di dalamnya terdapat kehidupan yang seimbang dalam hak dan kewajiban antar anggotanya meskipun bapak atau ibu adalah orang tua yang sibuk. Hal tersebut bisa di lakukan dengan menjalankan beberapa konsep inti untuk keluarga yang harmonis berikut:

a. Mengedepankan toleransi

Toleransi berarti memahami bahwa orang lain mempunyai gambaran yang berbeda tentang suatu hal. Masing-masing pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus saling menghormati satu sama lainnya.

b. Melungkan sebagian waktu

Di tengah kesibukan yang tiada habisnya, orang tua perlu meluangkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya. Untuk itu, perlu kecermatan dalam mengatur aktivitas sehari-hari sehingga tersedia waktu untuk berbaur dengan anak, bermain dan belajar dengan mereka sehingga anak merasa lebih diperhatikan.

c. Menjalin komunikasi

Dengan komunikasi yang terjalin dengan intensif, maka setiap permasalahan yang dihadapi anak akan lebih mudah dicarikan jalan keluarnya. Dalam hal ini, orang tua harus bijak dalam menentukan model komunikasi mengingat karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

d. Berlaku adil

Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan proposinya sehingga tidak berat sebelah. Jika salah satu dari anak memiliki kekurangan, maka orang tua yang bijak harus dapat menunjukkan kelebihan yang dia miliki.

e. Menghargai pendapat anak

Dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, pendapat anak juga harus diperhatikan. Meskipun terkadang seorang anak memberikan pandangan yang kurang sesuai, maka sebagai orang tua yang bijak harus tetap menghargai pendapat tersebut.

f. Mencintai dengan sepenuh hati

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab, maka rasa mencintai secara total kepada setiap anggota keluarganya harus selalu ditunjukkan kapanpun dan dimanapun dia berada.²¹

Dari keenam konsep di atas, dapat dipahami bahwa ketentraman dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan bagi orang tua dan anak-anak, yaitu dengan menghormati hak mereka, dengan mensyukuri keberadaan mereka dan dengan menjaga kehormatan mereka yaitu dengan memberikan kasih sayang dan bekal spiritual (agama) kepada anak-anak dan keluarga sedini mungkin agar mereka (anak-anak) dapat menentukan jalan yang benar bagi dirinya.

Selain konsep di atas, dalam bukunya psikologi keluarga Rahman menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah keluarga (pernikahan) akan terbentuk keluarga yang harmonis, di antaranya yaitu:

a. Memberikan rasa aman

Dalam suatu keluarga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka goncangan, godaan dan bahaya yang ada dalam keluarga akan dapat teratasi dengan baik. Hal ini tidak hanya terhadap suami istri saja tetapi juga memberikan rasa aman terhadap anak sehingga anak merasa terlindungi.

b. Saling memiliki

²¹ Mimi Doe, *SQ untuk Ibu*, Martin's Griffin, New York, 2001, hlm. 65

Sebuah keluarga harus merasa saling memiliki sehingga ikatan batin yang kuat akan tercipta, sebab dengan perasaan saling memiliki pula sebuah keluarga akan merasa kehilangan dan sedih jika salah satu dari keluarganya dalam keadaan susah atau tidak ada bersamanya.

c. Saling menghargai

Keluarga merupakan perpaduan antara ayah dan ibu yang tercipta dari dua keluarga yang berbeda pula. Dengan demikian, perbedaan bisa saja terjadi kapan saja dan dalam hal apa saja. Tetapi dengan perasaan saling menghargai satu sama lain, perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi sebuah pengalaman baru dalam hidup satu sama lain sehingga keluarga bahagiapun akan tercipta.

d. Kasih sayang

Sebagai makhluk yang “normal” jelas manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga. Karena itu, siapapun dia pasti membutuhkan kasih sayang baik berupa pujian, perhatian maupun perlakuan-perlakuan lain yang nampak sepele seperti senyuman. Setiap anggota keluarga perlu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga yang lain, karena dengan memberikan kasih sayang dalam bentuk apapun sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang damai dan tentram.

e. Saling percaya

Memberikan kepercayaan kepada suami, istri ataupun anak tentu akan sangat membantu sebuah keluarga dalam menjadi rumah tangga yang

harmonis. Selain itu, mempercayai anak dengan segala kemampuannya akan membantu anak dalam pencapaian jati diri yang positif sehingga anak tidak akan merasa jadi orang lain dan merasa tertekan di dalam keluarganya sendiri. Selain itu saling percaya antara suami dan istri akan meringankan beban suami atau istri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya karena mereka saling berfikir positif. Namun hendaklah setiap kepercayaan tersebut dapat di maknai dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak akan ada saling memanfaatkan satu sama lain.²²

Menurut Gunarsah, keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya didalam keluarga tersebut.²³

Islam juga telah memberikan cerminan sebuah keluarga harmonis dengan istilah “*baiti jannati warabbun ghafur*” (rumahku adalah surgaku dan Allah Maha Pengampun). Dalam rumah tangga yang demikian, setiap

²² Rahman, Fathur, *Psikologi Keluarga*, Usaha Nasional, Surabaya, 1997, hlm.121

²³ Gunarsah, Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. Bapak Gunung Mulia; 1991; hlm 52

anggota keluarga merasakan kenyamanan karena cinta dan akasih sayang yang selalu terwujud dalam keluarga tersebut. Perasaan bahagia akan serasa lebih sempurna karena dilandasi rasa ingin selalu dekat dengan Sang Maha Pencipta. Cerminan yang demikianlah yang selalu didambakan oleh keluarga yang sehat.

B. Tinjauan Tentang Jiwa Keagamaan Anak

1. Pengertian Jiwa Keagamaan

Secara etimologi/ gramatikal, frase *jiwa keagamaan* terdiri dari dua kata dasar, yaitu kata *jiwa* dan *agama*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *jiwa* berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan). Sedangkan *agama* memiliki arti *a=* tidak; *gam=* pergi, kacau. Jika kedua kata tersebut dianeksikan, maka akan *jiwa agama* memiliki pengertian tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.²⁴

Sedangkan secara terminologi/ leksikal, para tokoh Ilmu Jiwa dan agama telah mencoba memberikan istilah tentang jiwa dan agama. Menurut Sunadji, jiwa adalah suatu kekuatan, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menuntut ahli ilmu bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dalam bahasa agama, jiwa berarti sesuatu yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Sedangkan dalam bahasa yunani *psyhe* sedangkan dalam bahasa arab berarti *nafs*. Ketiganya memiliki arti “Daya Hidup” atau potensi yang terpendam dalam diri, yang

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, 2000, hl. 134

menyebabkan dan menjadikan manusia serta makhluk-makhluk lainnya hidup dan berkehidupan atau berperilaku.²⁵

Sehubungan dengan hal tersebut jiwa memiliki arti yang sama dengan roh yaitu sesuatu yang menjadikan manusia hidup dan bergerak, merasakan berbagai rasa, berakhlak serta berkepribadian. Sehingga dengan roh manusia dapat mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu yang bermacam-macam.²⁶

Sedangkan menurut Nasution, pengertian agama intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.²⁷

Senada dengan pendapat Nasution, Hasanuddin dalam menyatakan agama adalah peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁸

Definisi lain tentang agama diberikan oleh Ahmad Tafsir, dimana agama adalah suatu peraturan tentang cara hidup di dunia. Definisi ini dirinci menjadi 2, yaitu: *Pertama*, definisi agama yang menekankan segi rasa iman dan kepercayaan; *Kedua*, definisi agama yang menekankan segi

²⁵ Sanadji, *Filsafat Manusia*, Erlangga Jakarta, Erlangga, 1985, hlm. 28

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Triganda Karya, Bandung, 1993, hlm. 35

²⁷ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Surabaya, 1974, hlm. 9-10

²⁸ Muslim dkk, *Bunga Rampai, Moral dan Koqnisasi Islam*, CV Alfabeta, Bandung, 1993, hlm. 209

agama sebagai peraturan tentang cara hidup. Kombinasi dari kedua pengertian tentang agama tersebut mungkin merupakan definisi yang lebih memadai tentang agama. Agama adalah sistem kepercayaan tentang cara hidup, lahir batin dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut.²⁹

Dari beberapa pengertian tentang jiwa dan agama di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jiwa keagamaan merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.

2. Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Perkembangan jiwa pada anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan wawasan yang jelas mengenai masalah-masalah perkembangan anak, para ahli membagi masa perkembangan anak dalam beberapa periode/ fase perkembangan.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 9

Menurut Ilmu Jiwa Perkembangan, dikenal ada beberapa pembagian masa hidup anak, yang di sebut sebagai fase perkembangan. Fase perkembangan ini mempunyai ciri-ciri yang relatif sama berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang utuh.

Berikut ini pembagian menurut beberapa orang ahli, di antaranya:

- a. Aristoteles (382-322 SM) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 periode yaitu:
 - 1) 0-7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain.
 - 2) 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
 - 3) 14-21 tahun, masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.³⁰
- b. Charlotte Buhler, membagi masa perkembangan sebagai berikut:
 - 1) 0-1 tahun, masa menghayati obyek di luar diri dan saat melatih fungsi-fungsi, terutama fungsi motorik.
 - 2) 2-4 tahun, masa pengenalan dunia obyektif di luar diri yang disertai dengan penghayatan yang subyektif. Mulai ada pengenalan pada AKU sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Misal anak bercakap dengan bonekanya sendiri.
 - 3) 5-8 tahun, masa sosialisasi anak. Pada masa ini anak mulai memasuki masyarakat luas, anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif.

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Agama*, Alumni, Bandung, 1986, hlm. 37

4) 9-13 tahun, masa sekolah rendah. Pada masa ini anak mencapai subyektifitas tertinggi. Masa menyelidiki, mencoba dan bereksperimen yang distimulir oleh dorongan-dorongan menyelidiki dan rasa ingin tahu yang besar.³¹

c. Sis Heyster, membagi masa perkembangan sebagai berikut:

1) 4-8 tahun, disebut realisme fantastis. Ia mulai mengenal perbedaan antara dirinya dengan orang lain dan antara dirinya dengan benda-benda di sekitar.

b) 8-10 tahun, peralihan dari stadium pertama dan stadium kedua, dipercepat dengan adanya kesadaran bekerja, oleh karena titik berat berpindah dari alam fantasi ke realisme.

c) 10-12 tahun, disebut realisme reflektif. Sikap anak terhadap dunia kenyataan bertambah intelektualis, artinya ia mulai berfikir terhadap realita. Ia mulai mereaksi secara kritis terhadap realita.³²

Dalam memberikan pengetahuan agama pada anak, tentunya harus memperhatikan beberapa fase perkembangan tersebut. Hal demikian dimaksudkan agar orang tua tidak salah dalam memberikan pengetahuan yang semestinya diberikan pada anak-anak mereka.

Selain itu, diperlukan pendekatan yang sesuai yaitu melalui pendekatan keagamaan. Pendekatan agama yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara mendidik anak melalui kegiatan bimbingan, latihan dan

³¹ *Ibid.*, hal. 38

³² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1981, hlm 60-63

pengajaran keagamaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan jiwa agama akan tumbuh dengan baik pada diri anak.

Maka dari itu orang tua harus memahami perkembangan agama pada anak usia pendidikan. Muhaimin, mempertegas beberapa fase perkembangan yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas yang disesuaikan dengan usia sekolah anak. Adapun perkembangan kejiwaan anak didik pada jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Usia 6-9 tahun masa *social imitation* (masa modeling)
- b. Usia 9-12 tahun masa *second star of individualitation* (masa individualis)
- c. Usia 12-15 tahun masa *social adjustment* (penyesuaian diri secara sosial).³³

Sedangkan menurut penelitian *Ernest Harms* dalam bukunya *The Development Of Religious On Children* sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa perkembangan keagamaan anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu :

- a. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkatan ini di mulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahapan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi,

³³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003, hlm. 114

hingga dalam menggapai agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkat Kenyataan (*Konsep Realistic Stage*)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk tingkat sekolah dasar hingga ke usia remaja (*adolesense*). Pada masa ini, ide-ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang kepada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Tingkat ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal. Hal ini seiring dengan

perkembangan anak secara psikologis yang membutuhkan pengakuan akan “ ke-akuannya.”

- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.³⁴

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.³⁵

Seyogyanya agama masuk pada pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Karena dalam pengalaman ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari yaitu setelah ia dilahirkan.

Si anak mulai mengenal Tuhan melihat orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Sebelum dapat bicara, dia telah

³⁴ *Ibid*

³⁵ Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 66-67

dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata *Allah* akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. *Allah* akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata *Allah* yang tidak mempunyai makna apapun bagi anak, anak sendiri mulai memaknai lafadz Allah sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya.

Si anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk menganalisa lafadz-lafadz tersebut. Bagi si anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Orang tualah figur yang mereka anut. Oleh karena itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung pada kemampuan dan tingkat pengetahuan orang tuanya sendiri.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Jika sudah demikian nanti yang akan membentuk pengetahuan agama anak adalah lingkungan sekitarnya seperti masyarakat atau teman-temannya yang menurut anak merupakan "figur" yang paling tepat dalam pencarian kebenarannya.³⁶

3. Sifat Jiwa Keagamaan Pada Anak

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, hal ini sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka, sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.³⁷

Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat di bagi atas :

a. Tidak Mendalam (*Unreflective*)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, sebanyak 73 % dari mereka menganggap bahwa Tuhan itu bersifat seperti manusia. Ketika Tuhan memerintahkan shalat misalnya, mereka membayangkan

³⁶ *ibid.*, hal.58-60

³⁷ Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius. Maksudnya adalah konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

bagaimana orang tua mereka menyuruh melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mungkin sangat berhubungan sifat imajinatif anak yang kadang atau bahkan sering digunakan sebagai kawan bahkan tokoh idolanya.

Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran dapat saja mereka terima tanpa kritik. Namun demikian, ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain. Menurut sebuah penelitian, pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun, sejalan dengan pertumbuhan moral, bahkan di usia tersebutpun menunjukkan pemikiran yang korektif.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sejak tahun pertama usia perkembangannya, dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh, semakin meningkat pula egoisnya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menemukan konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan, akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal demikian tentunya dapat mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

c. *Anthromorphis*

Secara umum, konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi kenyataannya, bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap sama halnya ketika seorang polisi sedang menghukum para tahanan dalam sel sebagaimana yang sering mereka lihat di televisi.

Hal lain tentang surga yang terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai seseorang.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami, ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara

keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

e. *Imitatif*

Dalam pandangan para ahli jiwa, seorang anak merupakan peniru yang ulung dalam segala hal. Tidak peduli apakah hal yang ditirunya tersebut jelek atau baik. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh yang baik kepada para anaknya. Tapi sifat ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Berdasarkan penelitian Gillespy dan Young, menunjukan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Pendidikan keagamaan (*religios paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religios behaviour*) melalui sifat meniru itu.

f. *Rasa Heran*

Rasa heran merupakan sifat keagamaan terakhir pada anak, rasa ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat

disalurkan melalui cerita-cerita yang dapat menimbulkan rasa ta'jub (heran).⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jiwa Keagamaan Anak

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif/ psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat beberapa problem baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar seperti beberapa permasalahan di atas.³⁸ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak adalah:

a. Faktor intern

1) Faktor Hereditas

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmend Freud akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka akan menimbulkan perasaan berdosa pada diri pelaku. Perasaan itu sering ikut mempengaruhi perkembangan jiwa

⁸ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993, hlm. 68-72

³⁸ Prof. Dr.H.Jalaludin, *Psikologi Agama*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005. hlm 241

keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, Ernest Hams menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak dipengaruhi oleh usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Ternyata anak yang memasuki berpikir kritis secara umum juga lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.³⁹

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami remaja menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan, menurut Starbuck memang benar bahwa usia adolesen sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama.

Berbagai penelitian psikologi agama juga mengatakan hal sama bahwa ada hubungan antara tingkat usia dengan tingkat keagamaan seseorang meskipun itu bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

³⁹ *Ibid.*

Misalnya ketika anak memasuki masa remaja awal, mereka memiliki ciri-ciri yang khas, yakni :*Pertama*, status anak remaja dalam periode ini tidak menentu. Dalam periode ini status anak remaja dalam masyarakat boleh dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. *Kedua*, mereka cenderung emosional antara lain: marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang. *Ketiga*, anak remaja pada masa ini tidak stabil keadaannya. Kesedihan yang tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, rasa percaya kepada diri sendiri berganti dengan rasa meragukan diri sendiri dan lain sebagainya.

3) Anak-anak remaja punya banyak masalah

Beberapa macam masalah yang dihadapi oleh anak remaja :

a) *Kepribadian*

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya dua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya tipologi dan karakter. Tipologi ditekankan pada unsur bawaan sedangkan karakter ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

b) *Kondisi kejiwaan*

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Model psikodinamika yang dikemukakan Sigmund Freud

menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang ditekan oleh alam ketidaksadaran manusia. Menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi jiwa seseorang. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat ini. Anak yang mengalami gangguan yang berat seperti gangguan perkembangan mental dan *skizofrenia*, yang menunjukkan jelas-jelas mengalami gangguan. Atau juga anak yang mengalami gangguan yang bersumber dari dalam dirinya seperti faktor rasa minder, malu yang berlebihan yang mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Berbagai masalah ketika anak sudah memasuki usia remaja, antara lain: *Pertama*, masalah berhubungan dengan keadaan jasmaninya, misalnya tentang bentuk tubuh yang indah, tampang yang cakep dan lain sebagainya. Seorang anak remaja akan mencemaskan masalah tersebut. *Kedua*, Masalah berhubungan dengan kebebasannya. Anak remaja menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. *Ketiga*, Masalah berhubungan dengan nilai-nilai. Anak-anak remaja mulai memikirkan hal-hal yang benar dan yang salah tentang norma-norma untuk membimbing tingkah lakunya. Dia juga akan memilih tindakan mana yang menurutnya benar begitu juga sebaliknya.

b. Faktor ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Anak yang memiliki keluarga yang salah satu atau kedua orang tua tidak memiliki kemampuan dalam berbagai hal seperti ekonomi, pendidikan dan sebagainya sehingga menelantarkan anggota keluarganya, serta salah dalam mengasuhan.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional dapat berupa lingkungan formal seperti di sekolah dan non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Setelah memasuki masa remaja, sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah, pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan aturan yang harus dipatuhi secara ketat.⁴⁰

C. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak

Sebagai lingkungan yang pertama kali dikenal anak, keluarga dalam hal ini khususnya orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-

⁴⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UUM Prass, Cetakan ke -6, 2005, hlm. 177

nilai agama. Anak akan cenderung mengikuti berbagai informasi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya, termasuk dalam memilih agama yang dianutnya.

1. Orang Tua Sebagai Pendidik Utama

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditaqdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan, sebab itu dimana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu yaitu orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya itu.

Di sisi lain, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani.

Dari tiga perkembangan tersebut, maka menurut Ahmad Tafsirkunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan

akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁴¹

Nurcholis Madjid, menyatakan pentingnya pendidikan agama dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama di sini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqi-nya, yaitu upaya mendekatkan (taqarrub) kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (akhlaq karimah). Sebab itu perlu ditekankan pada *pendidikan* bukan *pengajaran*, sebab *pengajaran* dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan tetapi *pendidikan* tetap menjadi tanggung jawab keluarga/orang tua.⁴²

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya, menurut Ali Saifullah⁴³ adalah; (1) dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik, (2) dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, (3) dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian dan disajikan dalam bentuk permainan, (4) dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin dan dilakukan

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 157

⁴² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 122-123

⁴³ Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1989, hlm. 111

secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.

Dari beberapa pandangan di atas, jelaslah bahwa penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok dari setiap orang tua. Nilai-nilai itulah yang nantinya menyatu dalam diri anak, menjiwai setiap perkataan, sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jiwa keagamaan akan terbentuk dalam diri setiap anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak ini berlangsung sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan Langeveled, bahwa pendidikan hanya berhenti sampai kedewasaan. Peran orang tua akan semakin menyempit sejalan dengan kematangan usia anak, walau demikian tanggung jawab orang tua tidak akan lepas sama sekali.

2. Pemilihan Bentuk Pola Asuh yang Tepat

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hukuman dan hadiah, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian, yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah

bagaiman cara mendidik orang tua kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam keadaan seperti ini, yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktifitas pendidikan tersebut.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Hourlock, mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratik, (3) Pola asuh yang permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran

⁴⁴ Kohn, M.L. 1971, "*Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation*", dalam M.Chabib Thoha, *Kapita selekt Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1988, hlm. 61

dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukum yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan. Anak juga diatur segala keperluan dengan segala aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri-sendiri. Anak selalu dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁴⁵

Namun, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya:

- 1) Dalam keadaan membahayakan hidupnya atau kesehatan anak.
- 2) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir.

⁴⁵ Hurlock, E.B, *Adolescent Development*, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973

3) Permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

Demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup mengenai hal itu. Karena itu, tidak semua materi pendidikan agama harus seluruhnya diajarkan secara demokratik kepada anak. Jika dikembalikan dengan kisah lukman sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an, nampak bahwa pendidikan aqidah islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis, melainkan secara dogmatis.

c. Pola Asuh Permissive

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyah Imam Sayono, (1983), menemukan bahwa sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebih-lebihan menyebabkan sikap anak (a) tidak ada motivasi untuk belajar, (b) pasif dan sering kali menjurus ke sikap neuritik, (c) kurang rasa harga diri, (d) tidak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu.

Dengan demikian, pola asuh yang bersifat permisive dan otoriter keduanya tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak maupun terhadap kemajuan belajarnya. Dengan kata lain, bahwa pola asuh sebagai cara mendidik remaja yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kebijakan orang tua dalam memilih pola asuh sesuai dengan karakter anak dan lingkungannya. Tidak semua anak cocok dengan pola tertentu karena karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

D. Kajian Keislaman

Sebagai agama yang *kamilah* (sempurna), Islam telah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana membentuk keluarga yang bahagia. Islam juga memberikan berbagai informasi tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak.

1. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak-anaknya

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. Islam memberikan gambaran keluarga yang bahagia dengan sebutan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah warahmah*. Keluarga yang demikian akan tercapai bila masing-masing pihak (baik orang tua ataupun anak) mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah diciptakan-Nya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu mendapat ketenangan hati dan dijadikan-Nya kasih sayang di antara kamu. Sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang berfikir.

Adapun tugas orang tua terhadap anak-anaknya antara lain:

- a. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. Al- Nisa':128)

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir]. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- b. Menciptakan jiwa yang kuat dan tidak bersedih hati (QS. Ali-Imran:139)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.

- c. Memberikan air susu dan memberi nafkah yang halal (QS. Al Baqarah:233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kemampuannya; janganlan seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian.

- d. Mendidik anak agar berbakti pada ibu bapak (QS. Al-Nisa' :36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁴⁶

⁴⁶ Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta, P3AI-PTU, 1988, hlm. 55-56

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Jiwa Agama Anak

Sebagai agama yang *kamilah* (sempurna), Islam telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak-anaknya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat di atas, nampak jelas bahwa orang tua memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak-anaknya. Meskipun secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui adanya sesuatu (kekuatan) yang luar biasa di luar dirinya, namun orang tualah yang menunjukkan siapa hakikat di balik kekuatan tersebut. Dalam hal ini, orang tua memiliki tugas untuk memberikan pemahaman sekaligus doktrin terhadap anak-anaknya agar mereka memiliki idiologi yang benar.

Berkaitan dengan pembentukan jiwa keagamaan anak, keluarga khususnya orang tua memiliki tugas antara lain:

- a. Mendo'akan anak-anaknya dengan doa yang baik (QS. Al- Furqan :74)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

- b. Memelihara anak dari api neraka (QS. Al-Tahrim:6)

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

- c. Menyerukan shalat pada anaknya (QS. Taha:132)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنٌ نَرْزُقُكَ وَالْعَنَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertaqwa.

- d. Bersikap hati-hati kepada anak-anaknya tidak memarahi dan memaafkan (QS. Taghabun: 14).

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عُدُّوا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁷



BAB III

⁴⁷ Ibid

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan proposal penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar), maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor, maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci (*key instrument*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif. Selanjutnya,

⁴⁸ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 3

terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) *grounded* teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) *future*.⁴⁹

Dari keenam jenis penelitian kualitatif tersebut di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian studi kasus tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian masyarakat di desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati/ subjek penelitian. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tape*, pengambilan foto, atau film.⁵⁰

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat para informan penelitian, yaitu para orang tua atau keluarga di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

⁴⁹ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, hlm. 27-30

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 112

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang dalam hal ini terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Para orang tua, terdiri dari tujuh orang yang dapat mewakili para orang tua Desa Mangunan.
2. Para remaja/ anak yang terdiri dari tujuh orang anak
3. Beberapa tokoh desa (perangkat, pemuka agama).

Adapun Kriteria peneliti dalam menetapkan informan penelitian ini antara lain:

1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai informasi tentang penanaman jiwa agama pada anak.
2. Keterkaitan informan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang peran keluarga dalam membentuk jiwa agama anak relatif utuh dan mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama. Hal

ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul data lainnya.⁵¹ Jadi, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia (peneliti) seperti berbagai dokumen yang peneliti peroleh di lapangan dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini, manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama karena memiliki “daya sesuai” yang memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan.⁵²

Sebagai instrumen kunci, peneliti hadir langsung dalam setiap aktivitas sosial yang berkaitan dengan pembentukan jiwa agama pada anak di masyarakat Desa Mangunan. Peneliti berbaur dan berinteraksi dengan bahasa mereka sehingga data yang diperoleh sesuai dengan karakteristik latar penelitian ini.

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cit, 2001, hlm. 103

⁵² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988, hlm. 17

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu 1) Pengamatan Terlibat (*participant observation*), 2) Wawancara Mendalam (*indepth interview*) dan 3) Dokumentasi. Ketiga teknik/ prosedur pengumpulan data penelitian tersebut selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi Terlibat (*participant observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data artinya pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵³ Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (*riset*) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berusaha menceburkan diri dalam lingkungan Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dan berinteraksi dengan bahasa mereka sehingga ditemukan informasi tentang penanaman jiwa keagamaan terhadap anak-anak mereka.

Dalam melakukan observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam suara dan gambar (*tape recorder* dan kamera). Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

⁵³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hlm. 158

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan pula. Terdapat empat jenis/ bentuk wawancara yaitu:

1) *Wawancara tidak terstruktur/ wawancara tidak terpimpin*. Yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak ada kesengajaan pada pihak pewawancara untuk mengarahkan pertanyaan-pertanyaan ke pokok persoalan yang menjadi fokus dari kegiatan penyelidikan. Wawancara ini sangat dipengaruhi oleh *mood*, keinginan dan kecenderungan orang yang diwawancarai tanpa dikendalikan oleh pedoman-pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.

2) *Wawancara terstruktur/wawancara terpimpin*

Adalah wawancara yang dilakukan dengan adanya kesengajaan pada pihak pewawancara untuk mengarahkan pertanyaan menuju pokok persoalan yang menjadi fokus kegiatan penelitiannya. Adapun ciri dari wawancara ini adalah 1) pewawancara terikat oleh suatu fungsi, 2) selain sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, pewawancara juga sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan matang sebelum wawancara benar-benar dilakukan. Pertanyaan untuk masing-masing informan sama dengan kategori jawaban yang membatasi informan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pembiasan.

3) Wawancara bebas terpimpin

Dalam wawancara ini pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan Tetapi tidak berupa kalimat yang permanent. Catatan-catatan pokok masih sangat diperlukan karena itu tanya jawab tidak boleh menyimpang dari garis yang telah dipersiapkan pada saat persiapan. Garis-garis tersebut akan menjadi pengontrol relevannya interview tersebut. Karena itu wawancara ini juga disebut dengan wawancara terkontrol.

4) Wawancara pribadi dan wawancara kelompok

Secara umum wawancara pribadi dirasa lebih memberikan privasi yang maksimal dari pada wawancara kelompok, sehingga data yang didapatpun juga akan lebih intensif. Selain itu, wawancara pribadi dapat mempermudah pewawancara untuk melihat bahasa non verbal responden karena hanya terfokus pada satu subjek saja.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian bebas terpimpin. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Ancer-ancer ini disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*)⁵⁵. Oleh

⁵⁴ Lihat dalam Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani Dalam buku *Observasi dan Wawancara*.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, hlm. 136

karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data.

Guna memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar dan data tentang penanaman jiwa keagamaan pada anak di masyarakat Udanawu sudah dianggap mencukupi.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya”.⁵⁶ Dalam menggali berbagai informasi tentang penanaman jiwa keagamaan pada anak di masyarakat Udanawu, disamping menggunakan metode wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

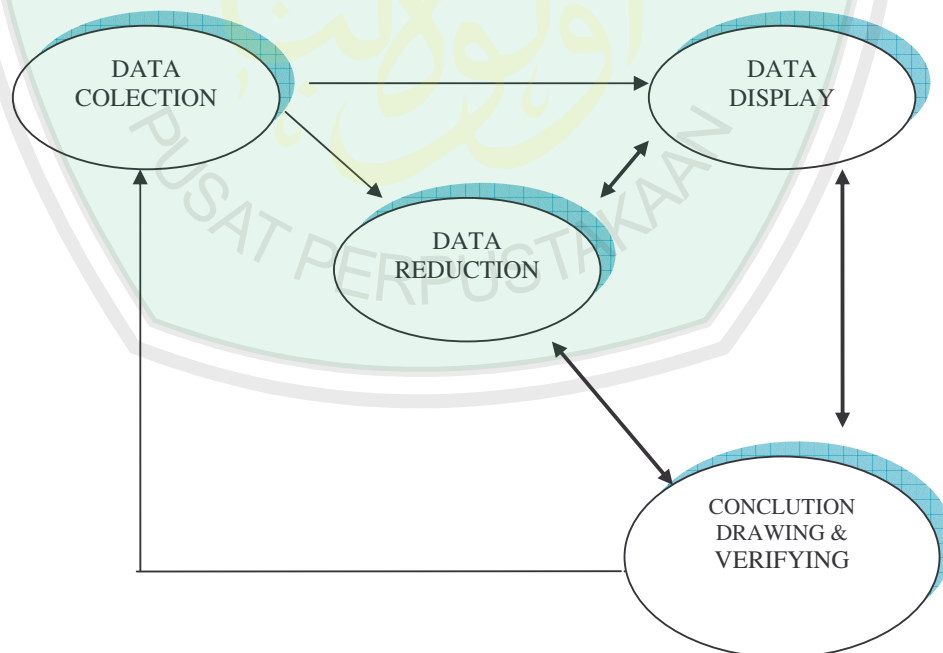
E. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rosda Karya, Jakarta, 1987, hlm : 188.

data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, daripada keluasan cakupan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Analisis data model ini berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibayangkan sebagai berikut:



1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pertama ini, peneliti melakukannya dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi (*participant observation and*

persistent observations), hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dipilah ke dalam karakter kasus yang menjadi fokus penelitian ini yakni peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak di masyarakat Dusun Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

2. Tahap Reduksi Data

Selanjutnya pada tahap kedua ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpulkan berupa: Menyeleksi data yakni memilih dan memilah data sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini atau tujuan penelitian ini; selanjutnya membuat simplikasi atau menyimpelkan data, artinya dalam data terpilih diklarifikasikan dan disederhanakan sejalan dengan tema atau karakter kasus yang dikaji dengan cara: memadukan berbagai data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan bagi data tambahan; Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan atas data yang telah diklarifikasi dan disimpelkan menjadi uraian singkat atau ringkasan sejalan dengan kehendak data.

3. Tahap Display Data

Tahap ini berupa kegiatan menyajikan data. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif sesuai dengan alur kejadian. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan

interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian tentang peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak di masyarakat Dusun Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

4. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data saja tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang. Konfigurasi bagan tidak begitu saja diambil dan dimasukkan, tetapi diklarifikasikan kembali dengan informan di lapangan ataupun diskusi dengan teman sejawat. Jika klarifikasi tersebut memperkuat kesimpulan atas data maka pengumpulan data untuk komponen yang bersangkutan dihentikan dan ditulis sebagai laporan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Terdapat tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau kecondongpurbasangkaan

(bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).⁵⁷

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁵⁸

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, seperti:

(1) perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, (2) ketekunan pengamatan dan (3) melakukan triangulasi (dengan sumber, teori dan metode).

2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipertahankan secara ilmiah, utamanya kepada konsultan penelitian.

⁵⁷ Moleong, *Op. Cit*, 2002, hal. 103

⁵⁸ Nasution, *Op. Cit*, 1988, hal. 105-108

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Karakteristik Latar Penelitian

Secara geografis, Desa Mangunan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, tepatnya 20 Km arah Barat Laut dari kota Blitar. Desa Mangunan merupakan sebuah tempat yang terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Mangunan Baran, Dongsingkal dan Plosokursi. Sebelah Utara, desa ini berbatasan dengan Desa Bakung dan Sukorejo, sebelah Selatan Desa Karanggondang, sebelah Barat Desa Kebonagung dan sebelah Timur Desa Sumbersari. Desa ini hanya berjarak 1 Km dari perbatasan kabupaten Kediri, sehingga aktivitas masyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi lebih banyak dilakukan di pusat kota Tahu tersebut.

Berdasarkan Data Statistik Kantor Desa Mangunan Tahun 2007, desa ini dihuni ± 690 kepala keluarga atau ± 2824 jiwa (Laki-laki 1431 dan Perempuan 1393). Mayoritas penduduk desa Mangunan merupakan penduduk asli daerah setempat, dimana keluarga-keluarga tersebut sebagian besar merupakan sebuah keluarga yang utuh (terdapat bapak dan ibu yang terikat oleh pernikahan yang sah).⁵⁹

Dari perspektif kehidupan sosial ekonomi, masyarakat desa Mangunan tergolong dalam kelas ekonomi menengah. Kondisi ini mempengaruhi tingkat

⁵⁹ Data Statistik Desa Mangunan tahun 2007

pendidikan anak-anak desa Mangunan, dimana sebagian dari anak-anak mereka hanya lulusan SLTP, dan SLTA (berkisar antara tahun 2001-2006).⁶⁰ Namun demikian, akhir-akhir ini sudah banyak orang tua yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai banyaknya anak-anak desa Mangunan yang masuk ke Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri. Adapun kondisi ekonomi masyarakat Desa Mangunan secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSEN (%)
PETANI	940	85
PNS	46	4
PERINDUSTRIAN	10	1
PERDAGANGAN	18	2
PERTUKANGAN	84	7
JASA LAINNYA	12	1
JUMLAH	1110	100

Tabel 1
Mata Pencapaian Masyarakat Desa Mangunan⁶¹

Dari perspektif latar belakang pendidikan (umum), mayoritas keluarga (orang tua) desa Mangunan hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hanya sebagian kecil yang mengenyam Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sedikit sekali yang menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Kondisi yang demikian ini

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Data ini bersumber dari data kependudukan Desa Mangunan Tahun 2007

sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pandangan mereka akan arti pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Adapun secara riil, kondisi pendidikan masyarakat Desa Mangunan dapat dilihat dalam tabel berikut:

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSEN (%)
TIDAK TAMAT SD	5	2
SD	630	24
SMP	885	35
SMA	980	38
D-2	17	0,6
S-1	10	0,4
JUMLAH	2527	100

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mangunan⁶²

Dari perspektif sosial keagamaan, masyarakat Desa Mangunan tergolong masyarakat yang religius. Hal ini bisa terlihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai ajaran agama baik yang bersifat individu maupun sosial, seperti sholat berjama'ah, hotmil Qur'an rutin, manakiban, jam'iyah Yasin dan Tahlil, sholawat diba' dan sebagainya. Selain itu, secara geografis Desa Mangunan juga dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren terkenal di Jawa Timur salah satunya adalah Pondok Pesantren Mambaul Hikam di Desa Manten an serta banyaknya jumlah Masjid dan Musholla di Desa Mangunan

⁶² Data ini bersumber dari data kependudukan Desa Mangunan Tahun 2007

yaitu 3 buah masjid dan 5 buah musholla yang tersebar di seluruh pelosok Desa Mangunan. Di berbagai pusat pengembangan agama Islam tersebut dikembangkan berbagai kegiatan keagamaan seperti mengkaji kitab kuning, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyyah dan sebagainya.⁶³ Realitas ini sangat mendukung dalam rangka menciptakan suasana/ lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan jiwa keagamaan masyarakat yang religius.

B. Kondisi Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Masyarakat desa Mangunan secara sosio-historis tergolong masyarakat yang religius. Ketaatan mereka dalam menjalankan berbagai ajaran agama baik yang bersifat individu maupun sosial, seperti sholat berjama'ah, saling menghormati antar tetangga, penyaluran anak yatim dan sebagainya merupakan saah satu indikasinya. Selain itu, cukup banyaknya tempat ibadah dan pusat-pusat kajian keagamaan seperti pesantren dan madrasah diniyah merupakan unsur penunjang utama dalam mewujudkan kehidupan yang agamis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sejumlah orang tua/ keluarga, masyarakat desa Mangunan merupakan masyarakat yang cukup peduli dengan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal demikian ini bisa di lihat dari kenyataan yang riel di lapangan bahwa sebagian besar dari anak-anak di desa Mangunan tamat pendidikan tingkat menengah (SMP) dan atas (SMA).

⁶³ Data ini bersumber dari Tata Letak Desa Mangunan tahun 2006

Bahkan sudah banyak dari mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.⁶⁴

Namun demikian, terdapat realitas yang cukup memprihatinkan berkaitan dengan kondisi jiwa agama anak. Di tengah kehidupan masyarakat yang notabenenya berangkat dari kultur religius, ternyata masih banyak anak di Desa Mangunan yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, meskipun hal tersebut tidak terjadi pada setiap keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang adanya kesadaran bagi pihak keluarga dalam memonitoring perkembangan anak baik dari sisi perkembangan mental, spiritual maupun pendidikan umum yang diperoleh anak di bangku sekolah.

Permasalahan di atas dapat dilihat dari proses interaksi anak dengan orang tuanya dan pola pikir masyarakat yang kurang memahami arti pentingnya pendampingan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka. Hal itu juga yang membuat proses pendidikan khususnya keagamaan di dalam keluarga menjadi sulit diterima di sebagian keluarga Mangunan.

Sebagaimana pernyataan Ana, salah seorang anak di desa Mangunan yang merasakan betapa pahitnya pengalaman yang dia alami sebagai akibat dari minimnya perhatian dan pendidikan agama yang ia terima. Ia terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga hamil di luar nikah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya pada tanggal 21 Oktober 2007, dia mengatakan:

⁶⁴ Data ini bersumber dari Data Statistik Desa Mangunan tahun 2007

Disaat semuanya sudah terjadi dan anak saya lahir tanpa Bapak, baru mereka menyadari bahwa saya sudah dewasa dan perlu perhatian orang tua. Sejak kejadian itu orang tua saya mulai memperhatikan adik saya, mereka takut kejadian saya terulang lagi kepada adik saya sehingga Alhamdulillah semuanya sudah berjalan dengan baik.

Peristiwa memperihatinkan lainnya sebagaimana kasus yang menimpa Solip. Dia adalah salah satu remaja yang memutuskan menikah di usia yang muda belia karena emosi sesaat. Namun disaat dia membutuhkan kehadiran seorang bapak bagi anak-anaknya, kenyataan berbicara lain. Suami yang sangat dicintainya menceraikannya. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya pada tanggal 21 Oktober 2007, dengan sedikit terisak-isak dia mengatakan:

Seperti keputusan saya untuk menikah muda sebenarnya dulu tidak disetujui apalagi dengan mantan suami saya tetapi karena saya ngotot dan terlanjur sayang akhirnya orang tua saya menikahkan kami tetapi selang beberapa tahun setelah menikah tepatnya setelah saya melahirkan seorang bayi laki-laki lambat laun suami saya berubah dan mulai kelihatan aslinya, sampai pada suatu hari saya sudah tidak kuat lagi dan pulang ke sini (pulang kerumah orang tuanya) dan orang tua saya meminta saya untuk menggugat cerai suami saya dan saya menurutinya karena sudah tidak ada yang di pertahankan lagi.

Peristiwa lainnya sebagaimana yang dialami oleh Fadlilah. Dia adalah salah satu korban akibat pergaulan yang kurang terkontrol oleh orang tuanya. Meskipun sekarang dia sudah menyadari kealahannya, tetapi pengalaman pahit masa lalu sangat sulit dilupakannya. Ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 2 Nopember 2007, dia mengatakan:

Dulu saya pernah masuk ke dalam pergaulan bebas. Saya sering keluar malam dengan alasan tiba'an tapi karena orang tua saya tidak

mengontrol keberadaan saya akhirnya saya memanfaatkan kesempatan itu dengan bermain ke rumah teman-teman laki-laki saya, tetapi setelah tahu bahwa dia pernah jadi buronan kasus pencurian akhirnya saya memutuskan untuk putus hubungan dengan dia dan kembali lagi kerumah untuk membantu orang tua saya.

Beberapa kasus di atas hanya satu dari berbagai kasus yang terjadi di masyarakat Desa Mangunan dimana masih banyak perilaku yang menyimpang dari ajaran agama terutama yang dilakukan oleh para remaja. Mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti duduk-duduk dan bermain gitar di perempatan jalan sambil minum-minuman yang memabukkan tanpa mengenal waktu. Perilaku yang paling memprihatinkan adalah adanya beberapa remaja perempuan yang hamil di luar nikah, yang sudah sangat jelas hal tersebut di larang oleh agama Islam serta banyaknya pernikahan pada usia muda yang secara psikhis belum siap menjalani kehidupan rumah tangga.

Meskipun beberapa kasus tersebut tidak terjadi pada semua anak di masyarakat Desa Mangunan, namun hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa kondisi jiwa agama anak Desa Mangunan cukup memprihatinkan. Berbagai fenomena sosial tersebut tentunya bertentangan dengan kondisi sosial keagamaan yang telah lama mendarah daging dalam kehidupan masyarakat desa Mangunan.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditemukan data penelitian terkait dengan kondisi jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut: Terdapat realitas yang cukup memprihatinkan berkaitan dengan

kondisi jiwa keagamaan anak dimana masih banyak perilaku yang menyimpang dari norma ajaran agama dan tatanan sosial yang dilakukan oleh anak khususnya para remaja seperti mabuk-mabukan, bermain gitar di perempatan dengan tidak mengenal waktu, hamil di luar nikah, nikah muda kemudian cerai dan sebagainya yang cukup meresahkan kehidupan bermasyarakat. Berbagai perilaku tersebut muncul sebagai akibat dari kondisi jiwa agama anak yang belum terbentuk dengan baik. Hal tersebut merupakan indikasi dari kurang maksimalnya penanaman jiwa keagamaan pada anak dalam keluarga yang dilakukan oleh para orang tua.

C. Problematika Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu dan yang lainnya supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.

Namun demikian, tidak semua orang tua di desa Mangunan dapat menjalankan fungsi edukatif tersebut secara benar. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, permasalahan yang paling mendasar dari perkembangan jiwa keagamaan anak yang ada di keluarga masyarakat Mangunan adalah adanya kesalahan pola asuh atau *malt adjustment* orang tua terhadap anak. Hal

demikian sebagaimana kenyataan yang peneliti lihat di keluarga Ibu Muna. Karena kekurangan di bidang ekonomi, maka tidak ada waktu lagi untuk mengarahkan anak-anaknya menjalankan perintah agama dengan baik dan benar. Dalam wawancara peneliti pada tanggal 1 Oktober 2007, beliau mengatakan:

Anak yang orang tuanya ekonominya kurang, ya sayalah misalnya, orang tuanya hanya sibuk mencari uang ke sawah dan tidak sempat mengingatkan anaknya sholat, mengaji. Pasti anak akan menjadi anak yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua. Semaunya sendiri dan merasa bisa hidup sendiri.

Kesalahan pola asuh juga peneliti lihat di keluarga Bapak Siddiq. Proses penanaman jiwa agama dilaksanakan secara ketat dan disiplin. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Siddiq ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 4 Oktober 2007 sebagai berikut:

Anak di didik secara tegas dan disiplin di rumah dan anak dimasukkan ke dalam sekolah yang bernafaskan islami sehingga anak bisa belajar lebih tentang agama.

Adanya kesalahan pola asuh juga diakui oleh Bapak Mustadjab. Meskipun kedua orang tua Ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 15 September 2007, beliau mengatakan:

Wonten teng mriki bapak ibune pinter agamo kabeh, dadhos keluarga terpendang pisan, nanging yugane nakale ora umum. Kelakuane ngelarakne manaha bapak ibuk'e, Malah bobot nanging boten enten bapak'e. Lak pun keterlalu to niku. Berarti kan ono sing salah karo cara didikane anak. *(Tidak selalu, soalnya ada di sini ba[ak ibunya mengerti agama dengan baik, juga sebagai keluarga yang terpendang, tetapi anaknya tidak karuhan. Perilakunya menyakiti orang tuanya. Apalagi dia hamil tanpa diketahui siapa suaminya. Inikan sudah*

sangat keterlaluannya. Berarti ada yang salah dalam cara mendidiknya).

Fakta di atas diperparah dengan adanya pandangan yang kurang benar tentang pendidikan agama. Pihak keluarga selalu menganggap bahwa dengan memasukkan anak ke lembaga-lembaga keagamaan baik itu madrasah diniyah maupun MTs atau MA sudah melengkapi jiwa keagamaan anak padahal hal tersebut ternyata sangatlah tidak cukup menjadi bekal di kehidupan anak selanjutnya. Hal demikian sebagaimana dinyatakan oleh saudara pipit ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 15 September 2007 sebagai berikut:

Sejauh yang saya tahu bahwa peran orang tua dalam pembelajaran agama sangatlah penting. Bukan hanya memasukkan anaknya dalam sekolah yang mernafaskan islam saja tetapi pemberian contoh yang nyata dalam keluarga juga sangat diperlukan dalam proses penerimaan agama kepada anak. Sehingga pelajaran yang diterima di sekolah bisa langsung di terapkan pada saat anak berada di rumah sehingga anak akan lebih mudah mencerna agama dan kewajiban-kewajibannya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ternyata seorang anak memerlukan adanya proses modeling dalam melaksanakan ibadah kepada Allah di dalam keluarga, jadi anak tidak hanya dituntut untuk selalu belajar beribadah saja tetapi orang tua dan keluarga juga harus memberikan contoh nyata kepada anak-anaknya sehingga apa yang mereka dapatkan di bangku sekolah dapat terealisasi di kehidupan nyata dan berakur di perilaku mereka sehari-hari. Dengan begitu, meskipun godaan datang silih berganti mereka sudah mampu menepis godaan tersebut sehingga kelak akan menjadi pribadi yang beragama dan beriman.

Selain tidak adanya proses modeling yang harus dilakukan oleh para orang tua, proses komunikasi dan pendampingan yang baik terhadap anak-anak juga belum dapat dilakukan secara optimal oleh beberapa keluarga di masyarakat Desa Mangunan. karena dengan komunikasi dan pendampingan segala permasalahan dapat terselesaikan dengan baik tanpa harus ada pengorbanan batin dari pihak anak sehingga anak tidak mencari pelarian di luar rumah seperti berkumpul teman-temannya diperempatan jalan, mabuk-mabukan, cangkruan). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh saudara ana dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya pada tanggal 21 Oktober 2007 sebagai berikut:

Orang tua saya kurang peduli dengan anak-anaknya. Secara materi mungkin kami terlihat sangat berkecukupan tetapi secara batin kami sangat kehausan, meskipun orang tua saya memiliki keimanan yang kuat tetapi mereka tidak pernah berbagi dengan kami anak-anaknya sehingga saya merasa harus mencari kasih sayang dari luar. Dan pergaulan bebaslah yang saya dapatkan.

Rasa kasih sayang tidak hanya sebatas pada pemenuhan ekonomi saja, tetapi selalu memberikan perhatian dan nasehat yang baik dalam segala hal juga sangat dibutuhkan oleh anak. Hal yang demikian sebagaimana dikatakan oleh Khoirul, ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 21 September 2007 sebagai berikut:

Terus terang saya masih ngiri dengan keluarga sebelah. Mereka memiliki orang tua yang sangat pengertian kepada anak-anaknya, mereka selalu menasehati anak-anaknya bahkan tidak jarang saya juga pernah dinasehati, rasanya ayem banget mbak. Berbeda dengan orang tua saya, mereka jarang menasehati saya dan adik-adik saya. Jadi rasanya saya kurang dekat dengan orang tua saya.

Menyikapi hal di atas, menurut ibu Lutfi kesalahan yang paling mendasar adalah tidak terjalinnya komunikasi dalam keluarga secara baik. Ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 21 September 2007, beliau mengatakan:

Memang sangat ironis. Pada umumnya masyarakat di sini memiliki kesadaran agama yang cukup baik, tetapi bisa dilihat kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini kebanyakan bersumber dari kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Maka menurut saya, faktor komunikasi lebih dominan disamping memang didikan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditemukan data penelitian terkait dengan problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut:

1. Kesalahan pola asuh (*mall adjusment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan jiwa keagamaan anak kurang mendapat perhatian dan monitoring yang baik.
2. Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan.
3. Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga. Hal demikian berakibat pada tidak tercapainya titik temu di antara berbagai kepentingan yang ada baik yang bersumber dari orang tua maupun anak.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Idealnya agama masuk pada pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Karena dalam pengalaman ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari yaitu setelah ia dilahirkan. Dia akan sangat sulit menerima ajaran-ajaran agama yang sangat dibutuhkan dalam mewarnai perilakunya bila hal tersebut tidak dilakukan sejak awal.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, nampaknya hal tersebut sudah mulai disadari oleh para orang tua di desa Mangunan. Pendidikan umum saja ternyata tidak cukup untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang baik. Namun demikian, dalam penanaman jiwa keagamaan tersebut, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

Peneliti melihat adanya pergeseran orientasi yang dialami oleh para anak, khususnya remaja di desa Mangunan. Mereka yang belajar ke madrasah diniyah atau TPQ-TPQ pada umumnya adalah anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) saja. Anak-anak yang usia SLTP dan SLTA pada umumnya sudah tidak lagi mengikuti pelajaran di madrasah diniyah dengan berbagai alasan. Ternyata faktor usia anak sangat mempengaruhi motivasi mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

Kecenderungan yang negatif tersebut didasari oleh berbagai alasan seperti jauhnya lokasi sekolah mereka, adanya kegiatan sosial kemasyarakatan, rasa malu dan sebagainya. Dengan demikian, mereka mendapatkan pelajaran agama hanya di sekolah umum saja, sehingga mengakibatkan sebagian besar anak-anak usia SLTP dan SLTA mengalami metamorfosis menjadi anak yang bukan lagi seperti harapan orang tua mereka sejak kecil. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Wanti, ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 15 Nopember 2007 sebagai berikut:

Keterbatasan waktu yang saya terima untuk belajar agama. Karena saya belajar agama hanya dari madrasah dan sekolahan saja. Maklum mbak bapak saya penari jaranan dan ibu saya islam abangan. Jadi tidak terlalu peduli dengan agama yang mereka pentingkan adalah bagaimana caranya mencari uang untuk biaya makan dan sekolah saya dan adik-adik asaya.

Selain alasan di atas, faktor internal anak juga mempengaruhi kondisi psikisnya. Misalnya rasa malas dalam melakukan ibadah yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku mereka sehari-hari. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh pipit, ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 15 September 2007:

Rasa malas jika melakukan ibadah, meskipun saya tahu bahwa akan ada hari pembalasan dihari kemudian. Hal ini di sebabkan karena teman-teman seangkatan saya banyak yang sekolah ke luar kota. Saya merasa enggan bila ke masjid sendirian, apalagi belajar dengan anak-anak kecil.

Peneliti melihat banyak orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan jiwa keagamaan anak-anak mereka. Kenyataan tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya

adalah tingkat pendidikan orang tua. Dari pengamatan peneliti di lapangan, mayoritas masyarakat desa Mangunan hanya berpendidikan sekolah dasar. Bahkan sebagian dari mereka tidak lulus SD.⁶⁵ Hal ini sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka akan arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang bernaafaskan Islam, sudah cukup untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Muna ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 1 Oktober 2007 sebagai berikut:

Cara penanaman nilai agama pada anak dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar disekolah. Jadi anak disekolahkan ke sekolah yang bernaafaskan islam. Dengan demikian dapat meringankan beban saya dalam mendidik agama anak-anak saya.

Faktor pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai agama pada anak. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mustajab dimana dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau pada tanggal 1 Oktober 2007, beliau mengatakan:

Semakin dhuwur ilmu bapak-ibuk'e yo anak semakin iso nrimo agama dengan baik. Ilmu opo ae mboh ilmu agama mboh ilmu umum. *(Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan bapak ibunya pasti anak akan semakin bisa menerima agama dengan baik Ilmu apa saja entah ilmu agama ataupun umum).*

Selain faktor pendidikan keluarga sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mustajab dan Bapak Kandam di atas, faktor ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi proses penanaman jiwa keagamaan pada diri anak. Hal

⁶⁵ Data ini bersumber dari Tata Letak Desa Mangunan tahun 2006

demikian sebagaimana dikatakan oleh Ibu Muna. Ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 2 Oktober 2007, beliau mengatakan:

Faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh mbak, sekarang contohnya anak yang orang tuanya ekonominya kurang, ya sayalah misalnya, orang tuanya hanya sibuk mencari uang ke sawah dan tidak sempat mengingatkan anaknya sholat, mengaji. Pasti anak akan menjadi anak yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua. Semaunya sendiri dan merasa bisa hidup sendiri.

Lemahnya ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya. Hal demikian juga dirasakan oleh sebagian anak di desa Mangunan. Sebagaimana yang dirasakan oleh Khoirul dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya pada tanggal 2 Nopember 2007:

Maklum saya cuma tamatan MTs dan orang tua saya juga cuma tamatan SD. Karena orang tua saya cuma buruh tani dan bapak buruh bangunan jadi untuk biaya sekolah lanjutan sudah tidak ada, apalagi adik-adik saya juga butuh biaya untuk sekolah jadi saya lebih baik ngalah saja.

Kenyataan di atas diperparah dengan adanya pandangan orang tua yang kurang benar tentang pendidikan agama di sekolah. Mereka percaya bahwa dengan pendidikan agama yang diterima di sekolah sudah cukup mengantarkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh pipit, ketika peneliti mewawancarainya pada tanggal 15 Oktober 2007 sebagai berikut:

Iya, tetapi agama lebih banyak saya terima dari madrasah karena orang tua saya tidak terlalu faham dengan agama. Oleh karena itu, saya di sekolahkan di sekolah yang bernafaskan islam. Menurut saya itu tidak cukup mbak.

Selain itu, ada beberapa faktor lain, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dimana anak tersebut tinggal dan bergaul (sosial masyarakatnya). Lingkungan tempat anak hidup dan berkembang memiliki pengaruh besar dalam penanaman jiwa keagamaan anak di desa Mangunan, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak Mustdjab ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 15 September 2007 sebagai berikut:

Sing baku yo lingkungane bocah iku urip digedekno. Emboh kuwi lingkungan keluarga, sekolah utowo masyarakat sekitar. Nanging seng paling baku yo iku lingkungan keluarga soale bocah sak wayah-wayah ketemune mesti karo keluargane. Lek keluargane agamane apik Insyaalloh bocah yo dadhi apik. *(Yang terpenting adalah lingkungan seorang anak tersebut dibesarkan. Entah itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar. Namun yang paling penting adalah lingkungan keluarga karena sewaktu-waktu anak pasti bertemu dengan keluarganya. Jika keluarganya baik agamanya maka Insyaalloh anak juga baik).*

Begitu pula dengan pendapat ibu Indriyati. Dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 15 September 2007, beliau mengatakan:

Faktor lingkungan keluarga, sekolahan, masyarakat, polah tingkahe bapak ibuk'e, pendidikan lak sak piturutipun. *(Faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, perilaku orang tuanya, pendidikan dan sebagainya).*

Di antara beberapa lingkungan anak tersebut, lingkungan keluargalah yang paling berperan dalam pembentukan jiwa agama anak. Hal ini mengingat lebih intennya anak hidup dalam keluarga dibanding di luar rumah. Dengan demikian, setiap ucapan, sikap dan perilakunya akan lebih terwarnai oleh ucapan, sikap dan perilaku anggota keluarganya yang lain khususnya orang

tuanya. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh ibu Lutfi ketika peneliti memawancarai beliau pada tanggal 21 September 2007 sebagai berikut:

Keluarga adalah tempat yang paling sering di singgahi oleh mereka setelah waktu di sekolah dan bermain. Namun faktor lingkungan juga tidak dapat dinafikan mengingat penanaman jiwa keagamaan juga bisa timbul dari lingkungan tersebut sehingga hendaknya benar-benar selektif dalam memilih tempat tinggal.

Selain lingkungan keluarga, yang tidak kalah pentingnya ialah lingkungan pergaulan dengan masyarakat sekitarnya dimana mereka tinggal. Pergaulan tersebut bisa bisa berdampak positif dan bisa juga berdampak negatif. Dampak positif akan muncul ketika pergaulan itu didasari dan diisi dengan hal-hal yang dapat mendukung perkembangan jiwa keagamaan anak seperti kegiatan-kegiatan dalam Karang Taruna dan Remaja Masjid. Namun begitu juga sebaliknya dampak negatif akan muncul ketika anak-anak tidak mampu mengisi hari-hari mereka dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam kondisi yang demikian, maka peran aktif orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya pada berbagai kegiatan yang bermanfaat sangat diperlukan.

Sebagaimana yang peneliti amati, banyak pemuda di desa Mangunan menghabiskan waktunya dengan berkumpul dan mengobrol di Poskamling atau di perempatan jalan. Bahkan tidak hanya sebatas itu saja, mereka juga mengkonsumsi minum-minuman keras yang dampaknya cukup meresahkan masyarakat sekitar.

Peneliti melihat berbagai perilaku yang negatif tersebut berlangsung begitu saja tanpa adanya teguran dari masyarakat setempat dan aparat desa

terkait. Peneliti tidak melihat adanya sanksi yang menjerakan terhadap para pelaku tindakan yang tidak bermoral tersebut. Demikian juga dengan berbagai pelanggaran terhadap norma ajaran agama dan sosial kemasyarakatan yang lain tidak pernah ada sanksi bagi para pelakunya sehingga tidak ada pembelajaran yang positif baik bagi para pelakunya maupun para remaja yang lainnya.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditemukan data penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut:

1. Tingkat usia anak, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Pada masa ini anak cenderung susah diatur, sehingga bila orang tua tidak mengimbangnya dengan usaha yang maksimal, maka jiwa agama anak tidak akan tumbuh secara optimal.
2. Tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang pas-pasan. Tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pola pikir orang tua sedangkan dengan ekonomi yang lemah, jiwa agama pada anak cenderung terabaikan.
3. Lingkungan keluarga dimana anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan inilah paling dominan dalam memberikan corak dalam setiap pola pikir, sikap dan perilaku anak.
4. Lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol. Anak akan cenderung mengikuti pola sikap dan perilaku teman bergaulnya bila apa yang dia butuhkan tidak terpenuhi dalam keluarga.

5. Lemahnya control dan sanksi dari masyarakat dan aparat terkait.
Dengan begitu, tidak ada yang dapat membuat jera para pelaku tindakan amoral dan tidak mampu memberikan pelajaran berharga baik bagi pelakunya maupun masyarakat pada umumnya.

E. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Masyarakat Desa Mangunan

Perkembangan agama pada anak dapat terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil yaitu dari dalam keluarga dan masyarakat dimana dia tinggal. Semakin banyak pengalaman agama seseorang maka semakin banyak pula unsur keagamaan yang dia terima sehingga tidak jarang sikap, tindakan, kelakuan dan caranya memandang hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.

Sebagai lingkungan yang pertama kali dikenal anak, maka keluarga khususnya para orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Seorang anak akan menjadi pribadi yang baik atau buruk sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Dengan agamalah anak akan hidup dengan perilaku yang baik.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengetahui bahwa para orang tua di desa Mangunan sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan agama sebagai penyeimbang pendidikan umum bagi putera-puteri mereka. Orang tua juga memiliki tugas utama bagaimana nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi dalam diri anak sehingga setiap pola pikir, sikap dan perbuatannya selalu mencerminkan pribadi yang agamis. Dalam hal ini,

peran agama sebagai sumber utama pembentuk jiwa anak tidak dapat diragukan lagi. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Kandang ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 1 Oktober 2007 sebagai berikut:

Ibarat tiang mlampah agomo niku dadhos sukunipun, ibarat tiang wuto agomo niku dadhos tongkatipun. Dadhosipun agama niku perlu sanget dipun ajaraken teng lare-lare. *(Ibarat orang berjalan agama itu menjadi kakinya, ibarat orang buta agama itu menjadi tongkatnya. Jadi agama itu perlu sekali untuk diajarkan kepada anak-anak).*

Penanaman nilai-nilai agama tersebut dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan berlangsung terus hingga anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang dewasa baik secara fisik maupun psikis. Penanaman sejak dini tersebut bertujuan agar nilai-nilai agama menjiwai pribadi anak sehingga setiap pikiran, sikap dan aktivitasnya mencerminkan pribadi yang berjiwa agama baik. Hal demikian sebagaimana diutarakan oleh ibu Indriati, selaku ibu rumah tangga yang selalu mendampingi anak-anaknya dalam kesehariaannya sehingga beliau dapat memantau perkembangan putra-putrinya. Dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 15 September 2007, beliau mengatakan:

Gih kawet lare takseh wonten rahim, lare dipun do'a aken ingkang sahe. Trus dipun terusaken kawet lare taksih alit sampek ageng. *(Ya dari anak masih di dalam rahim/ kansungan, anak di do'akan dengan doa yang baik-baik. Kemudian diteruskan sejak anak lahir/masih kecil sampai dewasa).*

Selain belajar di bangku sekolah, anak-anak juga dianjurkan belajar mengaji di madrasah diniyah atau beberapa TPQ yang diserenggarakan di

masjid dan musholla. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mustajab ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 15 September 2007 sebagai berikut:

Kawet cilik di kenalno marang agama, disekolahne MI, MTs, MAN, trus lek kuliah yo kuliah neng kampus sing mambu agama (UIN, STAIN, UNISMA). Dadine anak tetep iso sinau agamo meski mek setitik. Trus bapak pondokne karo sekolah umum. Dadi bocah-bocah kene gak bapak kosne kok mbak, soale bapak khawatir bocah lek isih proses berkembang trus adoh soko omah isih udhal-udhul gurung iso ngontrol awak'e dewe. Bocah-bocah kene sekolahe kan adoh-adoh kabeh mbak, golek sing kwalitase sekolah apik. *(Sejak kecil dikenal terhadap agama, disekolahkan ke MI, MTs, MAN kemudian jika memilih kuliah ya di kampus yang berbau agama (UIN, STAIN, UNISMA). Jadi anak tetap bisa belajar agama meskipun hanya sedikit. Kemudian sambil bapak pondokkan. Jadi anak-anak bapak tidak bapak ijinan untuk kos kok mbak, karena bapak khawatir anak masih dalam proses perkembangan, jauh dari orang tua dan masih belum dewasa belum bisa ngontrol diri sendiri. Anak-anak bapak sekolahnya jauh-jauh semua mbak, cari yang kwalitas sekolahnya bagus).*

Selain melaksanakan penanaman nilai-nilai agama sejak dini dan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam, para orang tua di Mangunan juga melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap pembentukan jiwa agama pada anak-anaknya. Dengan berbekal pengetahuan agama yang mereka miliki, mereka berusaha mengarahkan anak-anaknya dengan memberikan peringatan dan nasehat yang diperlukan anak. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Ibu Muna ketika peneliti mewawancarai beliau pada tanggal 2 Oktober 2007 sebagai berikut:

Pada saat usia mereka masih kecil yaitu sekitar 7-9 tahun saya masih sering menghukum mereka tetapi semenjak usia mereka 10

tahun saya hanya menasehati mereka agar selalu taat kepada Allah karena Allah akan marah kepada Makhluk-Nya yang tidak taat kepada-Nya.

Peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama telah dilakukan oleh para orang tua di Desa Mangunan. Dalam melaksanakan berbagai peran di atas, tidak terlepas dari adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh para orang tua. Berbagai permasalahan tersebut, antara lain:

1. Adanya Kesalahan pola asuh (mall adjusment) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif.
2. Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya.
3. Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga sehingga berbagai kepentingan tidak bisa dipertemukan.

Selain berbagai kendala di atas, dalam melakukan penanaman jiwa agama pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Tingkat usia anak, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa pubertas.
2. Tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang pas-pasan.
3. Lingkungan keluarga anak dimana dia tumbuh dan berkembang.

4. Lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan jiwa agama pada anak berakibat pada kurang matangnya jiwa agama anak. Kondisi yang demikian mengakibatkan munculnya berbagai sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang dilakukan oleh sebagian remaja Desa Mangunan.

Dari paparan data di atas, dihasilkan temuan penelitian terkait dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa agama anak sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu sejak anak masih ada dalam kandungan. Hal demikian dimaksudkan agar nilai-nilai-nilai agama tertanam dalam diri anak sejak awal masa pertumbuhannya.
2. Menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang bernaifaskan Islam dengan harapan agar anak dapat berpikir, bersikap dan berperilaku yang islami.
3. Melakukan pendampingan dan bimbingan pada setiap aktivitas anak agar jiwa agama dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara fisik maupun psikis.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

B. Kondisi Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Bagi anak, keluarga merupakan suatu komunitas dimana dia belajar berperilaku. Sebuah keluarga sangat berperan dalam proses pengenalan anak pada masa awal perkembangannya sehingga perilaku, kepribadian dan sifat seorang anak tidak akan jauh dari perilaku, kepribadian dan sifat dari anggota keluarga yang lain, baik itu orang tua, saudara maupun orang-orang terdekatnya.

Temuan penelitian terkait dengan kondisi jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut: Secara historis, masyarakat desa Mangunan termasuk masyarakat yang agamis. Namun demikian, terdapat realitas yang cukup memprihatinkan dimana masih banyak perilaku yang menyimpang dari norma ajaran agama dan tatanan sosial yang dilakukan oleh anak khususnya para remaja seperti mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, nikah muda kemudian cerai dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi dari kurang maksimalnya penanaman jiwa keagamaan pada anak dalam keluarga yang dilakukan oleh para orang tua.

Secara teoritis, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, sebenarnya telah memiliki potensi religius sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk

beragama. Setiap ucapan, sikap dan perilakunya seharusnya selalu mencerminkan nilai-nilai ajaran agama.⁶⁶

Potensi agama tersebut perlu dikembangkan secara terus-menerus. Dalam hal ini, keluarga khususnya orang tua memiliki kewajiban utama tersebut. Kasus yang terjadi di masyarakat desa Mangunan tersebut menjadi indikasi kongrit bahwa penanaman jiwa keagamaan di beberapa keluarga masyarakat desa Mangunan belum berjalan dengan baik. Padahal, sebagai dunia luar yang pertama kali dikenal anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

Dalam pembentukan karakter tersebut, terkadang orang tua melakukan banyak hal agar kelak anaknya dapat dibanggakan. Namun tidak jarang semua itu malah membuat seorang anak merasa tertekan dan merasa kehilangan jati dirinya, sehingga mereka lebih suka menarik diri dari lingkungannya. Namun demikian, tidak jarang pula orang tua yang bersikap permisif terhadap perkembangan jiwa agama anaknya sehingga anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Hal inilah nampaknya yang terjadi di beberapa keluarga masyarakat desa Mangunan.

Keluarga akan sangat membantu kelangsungan hidup seseorang jika keluarga tersebut merupakan keluarga yang berlandaskan agama, moral dan budi pekerti yang mulia. Namun sebaliknya, sebuah keluarga akan menjadi penghambat dan penghalang bagi pertumbuhan seseorang jika keluarga

⁶⁶ Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 66-67

tersebut tanpa berlandaskan agama. Pendidikan moral dalam keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter setiap anggota keluarganya.

Begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, Islam telah menegaskan sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa "*Sesungguhnya telah lahir ke dunia ini seorang bayi dalam keadaan fitrah, sedangkan yang menjadikannya yahudi atau muslim adalah orang tuanya*". Dari pengertian di atas, maka sangat jelas bahwa dalam hal keagamaan peran keluarga dalam hal ini orang tua sangatlah penting.⁶⁷

C. Problematika Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Temuan penelitian tentang problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut:

Pertama, kesalahan pola asuh (*mall adjusment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan jiwa keagamaan anak kg mendapat perhatian dan monitoring yang kurang baik.

Dari perspektif teoritis, kasus yang terjadi di masyarakat desa mangunan tersebut menunjukkan adanya pola asuh yang permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat

⁶⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. hlm. 248

lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.⁶⁸

Cara mendidik yang demikian ternyata hanya dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

Maka menurut hemat peneliti, pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam kasus tersebut adalah pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk selalu tidak tergantung kepada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri-sendiri.⁶⁹

Namun demikian, dalam hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup mengenai hal itu. Karena itu, tidak semua materi pendidikan agama harus seluruhnya diajarkan secara demokratik kepada anak, tetapi dalam beberapa hal juga harus diberikan secara dogmatik-doktriner.

Kedua, tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat

⁶⁸ Hurlock, E.B, *Adolescent Development*, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973

⁶⁹ Gunarsa Singgih , *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. PBK Gunung Media, Jakarta, 1988, hlm. 39

membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dalam pola pikir, sikap dan perilakunya.

Secara teoritis, kasus di atas menunjukkan tidak adanya pendidikan secara tidak langsung dalam sebuah keluarga. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara keluarga, masyarakat, hubungan suami istri.⁷⁰ Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Jika orang tua tidak dapat menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya, maka yang akan membentuk pengetahuan agama anak adalah lingkungan sekitarnya seperti masyarakat atau teman-temannya yang menurut anak merupakan "figur" yang paling tepat dalam pencarian kebenarannya. Jika masyarakat atau teman bergaulnya kurang baik, maka hal tersebut akan berakibat pada pembentukan jiwa anak yang kurang baik pula.

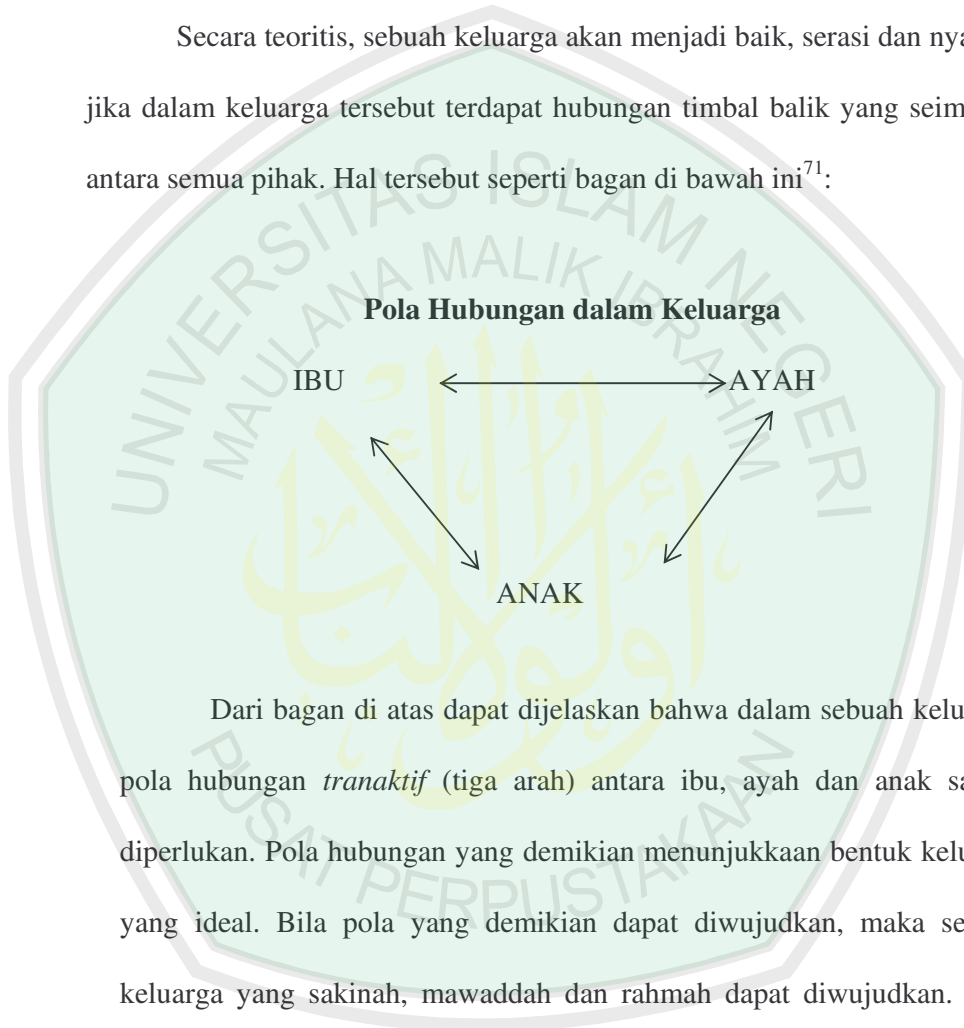
Kempat, pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga sehingga berbagai kepentingan tidak bisa dipertemukan.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan

⁷⁰ Kohn, M.L. 1971, "Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation", dalam M.Chabib Thoha, Kapita selekta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, 1988, hlm. 61

mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung berperilaku sesuai norma ajaran agama.

Secara teoritis, sebuah keluarga akan menjadi baik, serasi dan nyaman jika dalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak. Hal tersebut seperti bagan di bawah ini⁷¹:



Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah keluarga, pola hubungan *transaktif* (tiga arah) antara ibu, ayah dan anak sangat diperlukan. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bentuk keluarga yang ideal. Bila pola yang demikian dapat diwujudkan, maka sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dapat diwujudkan. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya. Hal inilah yang belum bisa dilakukan oleh beberapa keluarga masyarakat desa Mangunan.

⁷¹ Ibid.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak di Masyarakat Desa Mangunan

Temuan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut:

Pertama, tingkat usia anak, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Pada masa ini anak cenderung susah diatur, sehingga bila orang tua tidak mengimbangnya dengan usaha yang maksimal seperti pendampingan dan monitoring setiap saat, maka jiwa keagamaan anak tidak akan tumbuh secara maksimal.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 –12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Ia akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berperilaku menyimpang dari ajaran agamanya.

Secara teoritis, sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*⁷², hal ini sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran

⁷² Konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka, sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Namun demikian, ketika anak mulai memasuki masa remaja sifat menonjol yang akan muncul adalah ke-ego-annya. Maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menemukan konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan, akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Bila hal ini terjadi, maka biasanya anak akan mencari kepuasan yang berada di luar rumah.

Kedua, tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang pas-pasan. Tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pola pikir orang tua sedangkan dengan ekonomi yang lemah, jiwa agama pada anak cenderung terabaikan.

Ketiga, lingkungan keluarga dimana anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan inilah yang paling dominan dalam memberikan corak dalam setiap pola pikir, sikap dan perilaku anak.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Secara teoritis, anak yang memiliki keluarga yang salah satu atau kedua orang tua tidak/ kurang memiliki kemampuan dalam berbagai hal seperti ekonomi, pendidikan dan sebagainya akan cenderung menelantarkan anggota keluarganya serta kurang tepat dalam pemilihan bentuk pola asuh.⁷³ Nampaknya hal inilah yang saat ini terjadi di beberapa keluarga masyarakat desa Mangunan.

Keempat, lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol. Anak akan cenderung mengikuti pola sikap dan perilaku teman bergaulnya bila apa yang dia butuhkan tidak terpenuhi dalam keluarga.

Setelah memasuki masa remaja sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah, baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Berbeda dengan situasi di dalam rumah, pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Jika orang tua tidak dapat menyediakan apa yang dibutuhkan anak-anaknya, maka yang akan membentuk pengetahuan agama anak adalah lingkungan sekitarnya seperti masyarakat atau teman-temannya yang menurut anak merupakan "figur" yang paling tepat dalam pencarian kebenarannya. Jika masyarakat atau teman bergaulnya kurang baik, maka hal tersebut akan berakibat pada pembentukan jiwa anak yang kurang baik pula. Hal inilah yang

⁷³ Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UUM Prass, Cetakan ke -6, 2005, hlm. 177

paling sering menyebabkan seorang anak tidak bisa menjadi pribadi yang yang matang baik secara fisik maupun psikis.

Kelima, lemahnya kontrol dan sanksi dari masyarakat dan aparat terkait. Dengan begitu, tidak ada yang dapat membuat jera para pelaku tindakan amoral dan tidak mampu memberikan pelajaran berharga baik bagi pelakunya maupun masyarakat pada umumnya, sehingga perbuatan tersebut berlangsung berulang-ulang.

Secara psikologis, hal tersebut juga akan sangat mempengaruhi remaja yang ada di desa Mangunan, sehingga jika perbuatan tersebut dilakukan oleh banyak remaja maka bukan lagi rasa malu akan aib keluarga dan takut akan siksa neraka yang mereka pikirkan tetapi lebih pada pemenuhan akan gelora mudanya, sehingga mereka lebih cenderung berfikir bahwa semua itu sudah lumrah di kalangan mereka dan menjadi sesuatu yang biasa. Karena itulah perlunya control sosial dari aparat desa dan masyarakat sekitar secara ketat akan kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh para remaja.

E. Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Masyarakat Desa Mangunan

Temuan penelitian terkait dengan peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut:

Pertama, menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu sejak anak masih ada dalam kandungan. Hal demikian dimaksudkan agar

nilai-nilai-nilai agama tertanam dalam diri anak sejak awal masa pertumbuhannya.

Terkait dengan fenomena di atas, sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Di antara fungsi keluarga antara lain: fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi edukatif, fungsi rekreatif, fungsi afektif, dan fungsi religius.⁷⁴

Peran yang dilakukan oleh keluarga di masyarakat Desa Mangunan tersebut di atas berkaitan dengan aplikasi fungsi religi. Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama ini diarahkan pada dua arah, *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai orang lain.

Penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan sejak lahir bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Hal demikian dimaksudkan agar proses idiologisasi dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal inilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk pandangan hidup anak terutama dalam memilih agama yang dianutnya.

Islam telah memberikan gambaran yang tegas berkaitan dengan fungsi religi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa “*Sesungguhnya telah lahir ke dunia ini*

⁷⁴ Taufik Daman Dahiri, *Antropologi*, Yudistura, Jakarta, 1994, hlm. 121

seorang bayi dalam keadaan fitrah, sedangkan yang menjadikannya yahudi atau muslim adalah orang tuanya”.

Gambaran yang lain sebagaimana tersurat dalam Firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan hadits dan ayat di atas, nampak jelas bahwa orang tua memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak-anaknya. Meskipun secara fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui adanya sesuatu (kekuatan) yang luar biasa di luar dirinya, namun orang tua lah yang menunjukkan siapa hakikat di balik kekuatan tersebut. Dalam hal ini, orang tua memiliki tugas untuk memberikan pemahaman sekaligus doktrin terhadap anak-anaknya agar mereka memiliki idiologi yang benar.

Kedua, menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islam dengan harapan agar anak dapat berpikir, bersikap dan berperilaku yang islami.

Peran yang dilakukan oleh keluarga di atas sebagai wujud dari fungsi edukatif. Fungsi ini memberikan pengertian bahwa keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Demikian

juga dengan nilai-nilai agama yang akan menjadi penuntun anak dalam setiap pola sikap dan perilakunya diperoleh anak pertama kali dari keluarganya.

Ketiga, melakukan pendampingan dan bimbingan pada setiap aktivitas anak agar jiwa agama dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara fisik maupun psikis.

Peran tersebut berkaitan dengan aplikasi fungsi afeksi. Fungsi afektif dapat dilakukan antara lain dengan memberikan perlindungan yang akan memberi ketenangan dan rasa aman serta menciptakan rasa tenteram dan damai di lingkungan keluarga, sehingga anak akan lebih terbuka membicarakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Fungsi ini bermanfaat antara lain untuk mencegah kemungkinan anak-anak "melarikan diri" ke hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengkonsumsi narkoba dan sebagainya.⁷⁵

Dari perpektif psikologis, peran yang dilakukan orang tua di Desa Mangunan tersebut berkaitan dengan bagaimana menata kematangan psikologis setiap anaknya. Dalam hal ini, keluarga mempunyai fungsi penting dalam kehidupan anak, yaitu : (1) Keluarga memberikan perasaan kohesi emosional yang dapat menciptakan kondisi bagi identifikasi terhadap kelompok primer dasar, yaitu keluarga dapat meningkatkan kedekatan emosi, perkembangan intelektual dan fisik. (2) Anak menyerap model *adaptabilitas* yang diberikan keluarga untuk kemudian digunakan dalam berinteraksi

⁷⁵ *Ibid*

dengan orang lain di luar keluarganya.(3) Keluarga memberikan kerangka pengalaman-pengalaman komunikasi, kemudian individu mempelajari cara berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain.⁷⁶

Bila kematangan psikologis tersebut dapat terbentuk dengan baik, maka akan sangat membantu anak dalam mencapai pribadi yang baik. Terlebih lagi bila hal tersebut diawali dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama yang menjadi dasar utama perkembangan jiwanya.

Mengingat peranan keluarga sangat penting bagi anggotanya (khususnya anak), maka sudah sewajarnya jika sebuah keluarga harus berperan sebaik mungkin untuk menciptakan sebuah keturunan yang dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Keluarga yang demikian merupakan dambaan dari setiap orang yang sadar akan pentingnya rasa saling menyayangi dan memiliki kepada setiap anggota keluarganya.

Namun demikian, masih banyaknya perilaku yang menyimpang dari norma ajaran agama yang dilakukan para anak khususnya remaja di desa Mangunan menunjukkan proses penanaman jiwa kegamaan pada anak tidak dapat dilakukan secara maksimal. Berdasarkan temuan di lapangan, hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai permasalahan, antara lain:

1. Adanya Kesalahan pola asuh (mall adjusment) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif.
2. Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya.

⁷⁶ Kisanti, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 2001;hal 23

3. Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga sehingga berbagai kepentingan tidak bisa dipertemukan.

Selain berbagai kendala di atas, dalam melakukan penanaman jiwa agama pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Tingkat usia anak, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa pubertas.
2. Tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang pas-pasan.
3. Lingkungan keluarga anak dimana dia tumbuh dan berkembang.
4. Lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka nampak bahwa begitu vitalnya peran keluarga dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak, sehingga pendidikan dalam keluarga mutlak diberdayakan. Sifat dan karakter anak tidak akan jauh dari sifat dan karakter orang tua sebagai pendidik utamanya. Adanya beberapa praktik sosial yang menyimpang dari norma-norma ajaran agama dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti yang terjadi di Desa Mangunan sebagai objek penelitian ini mengindikasikan adanya “sesuatu” yang keliru atau adanya “sesuatu” yang kurang (*someting missing*) dalam proses penanaman jiwa keagamaan pada diri anak khususnya dalam keluarga masyarakat Desa Mangunan.

Oleh karena itu, menurut hemat peneliti setidaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam hal ini para orang tua di masuayakat desa Mangunan yang menjadi kasus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan upaya semaksimal mungkin agar anggotanya tetap berada di jalur yang benar dengan memaksimalkan fungsi-fungsi keluarga sehingga anak-anak tetap merasa nyaman berada di tengah-tengah orang tuanya.
2. Belajar dari berbagai problematika perkembangan jiwa keagamaan anak dengan cara: mengubah pola asuh permisif menuju pola asuh yang demokratis, melakukan pendampingan secara aktif, berusaha menjadi model/ figur yang baik dan selalu menjalin komunikasi secara intensif dengan anak.
3. Meminimalisir dampak negatif dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak yaitu: tingkat usia anak, tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua, lingkungan keluarga dan pergaulan anak, serta control dan sanksi dari masyarakat dan aparat setempat dengan cara memonitoring secara intensif perkembangan jiwa agama anak.

Ketiga hal tersebut di atas sudah seharusnya dilakukan oleh keluarga dalam hal ini para orang tua di desa Mangunan mengingat peranan keluarga merupakan suatu lembaga yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain manapun. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan jiwa keagamaan anak. Kasus di masyarakat desa Mangunan menjadi bukti riil akan pentingnya peran keluarga tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar), dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat realitas yang cukup memprihatinkan berkaitan dengan kondisi jiwa keagamaan anak di masyarakat Desa Mangunan. Banyak perilaku yang menyimpang dari norma ajaran agama dan tatanan sosial yang dilakukan oleh anak khususnya para remaja seperti mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, nikah muda kemudian cerai dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikasi dari kurang maksimalnya penanaman jiwa keagamaan pada anak dalam keluarga.
2. Problematika perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut: (a) Adanya kesalahan pola asuh (*maladjustment*) dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Perkembangan jiwa keagamaan anak dibiarkan begitu saja tanpa adanya monitoring yang baik, (b) Tidak adanya sistem modeling dari orang tua bagi anak-anaknya padahal sebagai pribadi yang sedang berkembang, mereka sangat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dan (c) Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga sehingga berbagai kepentingan tidak bisa dipertemukan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak di desa Mangunan sebagai berikut: (a) Tingkat usia anak, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa pubertas dimana masa ini anak cenderung susah diatur. (b) Tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua yang pas-pasan yang mengakibatkan pertumbuhan jiwa agama pada anak kurang mendapat perhatian, (c) Lingkungan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang yang sangat dominan dalam memberikan corak dalam setiap pola pikir, sikap dan perilaku anak, (d) Lingkungan pergaulan anak yang kurang terkontrol dan (e) Lemahnya kontrol dan sanksi dari masyarakat dan aparat terkait sehingga tidak membuat jera para pelaku tindakan yang menyimpang tersebut.
4. Berbagai peran yang telah dilakukan oleh para orang tua di Desa Mangunan antara lain: (a) Menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, yaitu sejak anak baru lahir bahkan ketika anak masih dalam kandungan. Hal demikian dimaksudkan agar nilai-nilai-nilai agama tertanam dalam diri anak sejak awal masa pertumbuhannya, (b) Menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dengan harapan agar anak dapat berpikir, bersikap dan berperilaku yang islami, dan (c) Melakukan pendampingan dan bimbingan pada setiap aktivitas anak agar jiwa agama dapat tumbuh dengan baik. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, baik secara fisik maupun psikis.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk Pengembangan Keilmuan

- a. Penelitian tentang Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak perlu diadakan secara mendalam mengingat salah satu sebab rendahnya kualitas moral anak bangsa saat ini adalah kurang maksimalnya penanaman jiwa agama pada anak yang dilakukan oleh para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu khasanah keilmuan. Oleh karena itu, diharapkan dapat dilestarikan dengan terus mengkaji berbagai hal yang terkait dengan Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak.

2. Untuk Para Orang Tua

- a. Melakukan upaya semaksimal mungkin agar anggotanya tetap berada di jalur yang benar dengan memaksimalkan fungsi-fungsi keluarga sehingga anak-anak tetap merasa nyaman berada di tengah-tengah orang tuanya.
- b. Belajar dari berbagai problematika perkembangan jiwa keagamaan anak dengan cara: mengubah pola asuh permisif menuju pola asuh yang demokratis, berusaha menjadi model/ figur yang baik dan selalu menjalin komunikasi secara intensif dengan anak.
- c. Meminimalisir dampak negatif dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak yaitu: tingkat usia

anak, tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua, lingkungan keluarga dan pergaulan anak, serta kontrol dan sanksi dari masyarakat dan aparat setempat dengan cara memonitoring secara intensif perkembangan jiwa agama anak.

3. Untuk Masyarakat Pada Umumnya

Penelitian ini menghasilkan temuan substantif yang berkaitan dengan Peranan Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan. Oleh karena itu, hendaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan stimulus bagi masyarakat untuk bersama-sama menata dan memperbaiki mental generasi muda yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Terjemahan Al Lu'lu Wal Marjan 2*, oleh H. Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1996.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rosda Karya, Jakarta, 1987.
- Ashrof, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996.
- Bogdan, Robert dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982.
- Bogdan, Robert dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Dahiri, Taufik Daman, *Antropologi*, Yudistura, Jakarta, 1994.
- Dahiri, Taufiq Rahman, *Anthropologi*, Yudistira, Jakarta, 1994.
- Darajad, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, 2000.
- Doe, Mimi, *SQ untuk Ibu*, Martin's Griffin, New York, 2001.
- Ellys J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Pustaka Hidayah: Bandung.
- Gunarsah, Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. Bapak Gunung Mulia, 1991.
- Hurlock, E.B, *Adolescent Development*, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0604/28/0802.htm>
- In Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani Dalam buku *Observasi dan Wawancara*.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993.

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Agama*, Alumni, Bandung, 1986.
- Kauma, Fuad, *Buah Hati Rasulullah (Mengasuh Anak Cara Nabi)*, Jakarta, Hikmah, 2003.
- Kisanti, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 2001.
- Kohn, M.L. 1971, "Social Class and Perent Child Relationship: an interpretation", dalam M.Chabib Thoha, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1988.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UUM Prass, Cetakan ke -6, 2005.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin dan Abd Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Tringenga Karya. Semarang 1993.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Triganda Karya, Bandung, 1993.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nuansa, Bandung, 2003.
- Mulyono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapannya*, UMM Malang, 2001.
- Muslim dkk, *Moral dan Koqnisi Islam*, CV Alfabeta, Bandung, 1993.
- Nasution, Harun, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Surabaya, 1974.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Rahman, Fathur, *Psikologi Keluarga*, Usaha Nasional, Surabaya, 1997.
- Saifullah, Ali, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1989.

- Sanadji, *Filsafat Manusia*, Erlangga Jakarta, Erlangga, 1985.
- Singgih, Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, PT. PBK Gunung Media, Jakarta, 1988.
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1981.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Zaitunah, Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2004.

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA

A. UNTUK ORANG TUA

1. Menurut Bapak/ Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?
2. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?
3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?
4. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?
5. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?
6. Bagaimanakah kondisi jiwa keagamaan anak dari berbagai usaha yang Bapak/ Ibu lakukan?
7. Apa yang Bapak/ Ibu berikan jika anak taat beragama?
8. Sebaliknya, apa yang Bapak/ Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?
9. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?
10. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?
11. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?
12. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?
13. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?
14. Bagaimana pergaulan anak Bapak/ Ibu dengan masyarakat sekitar?
15. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?
16. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan dalam mendidik anak?

17. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan tersebut?
18. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak/ Ibu berikan?
19. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?
20. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?
21. Menurut Bapak/ Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?
22. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

B. UNTUK ANAK

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?
2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?
3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?
4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?
5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?
6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?
7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?
8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?
9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?
10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?
11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?
12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?
13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

**Wawancara dengan Bapak Mustajab (56 Tahun)
Pada Tanggal 15 September 2007 Pukul 11.00 WIB**

23. Menurut Bapak, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Ya krono agama iku kan seng nyetak akhlakul karimah bocah to mbak. Jadi bocah kudhu di kenalno marang agama se dini mungkin.

Ya karena agama itu kan yang mencetak akhlakul karimah anak kan mbak. Jadi anak harus di kenalkan kepada agama sedini mungkin.

24. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Kawet bocah isih cilik, bahkan kawet anak isih ono kandungane ibu'e anak kudhu di wuru'i agama, yoiku contone anak diwacakne Al-Quran.

Sejak anak masih kecil, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungannya ibu anak harus di ajari agama, contohnya yaitu anak dibacakan Al-Qur'an.

25. Bagaimana cara Bapak dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Pertama yoiku ngenalno bocah marang Alloh sing nyiptakno jagad lan seisine, trus kaping lorone bocah disekolahne diniyah, Dadi anak iso luwih paham karo agama.

Pertama yaitu mengenalkan anak kepada Alloh yang menciptakan dunia dan seisinya, kemudian yang kedua, anak dimasukkan ke sekolah diniyah (sekolah khusus pelajaran agama), jadi anak bisa lebih paham terhadap agama.

26. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?

Sifate bocah sing kadang-kadang metu. Yo usil, bandel, brengkelan ora kenek diomongi. Tapi jenenge yo bocah mbak lek wes ngerti yo bakal manut dewe.

Sifat kekanak-kanakan anak yang terkadang keluar. Ya usil, bandel, sulit diatur tidak dikasi tau. Tapi namanya juga anak-anak mbak kalau sudah tau ya pasti akan nurut sendiri.

27. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, apa yang Bapak lakukan?

Yo diberi pengertian, dijelasne sak jelas-jelase ghaawe bahasane bocah cilik.

Ya beri pengertian, dijelaskan sejelas-jelasnya dengan memakai bahasa anak-anak.

28. Bagaimanakah hasil dari usaha tersebut?

Alhamdulillah lek bocah-bocah kene (anak-anak bpk Mustadjab) manut kabeh mbak. Tambah gede bocah-bocah tambah iso ngerti karo agama lan seisinya. Endi sing entok di lakoni karo endhi sing ora entok dilakoni.

Alhamdulillah kalaui anak-anak saya semuanya menurut mbak. Semakin besar mereka semakin mengerti tentang agama dan seisinya. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

29. Apa yang Bapak berikan jika anak taat beragama?

Di puji, di iming-iming ganjaran sing bakal ditrimo lek menungso gelem taat karo agomo lan dikabari janji Alloh marang surgo.

Di puji, di iming-iming tentang pahala yang akan diterima jika manusia mau taat terhadap agama dan dikabari tentang janji Alloh tentang surga.

30. Sebaliknya, apa yang Bapak lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Bocah di dhen-dheni marang dosa sing bakal ditrimo lek ingkar marang agama, lan dikabari lek mengko bakal enek hari pembalasan dek akherat. Wong sing pahalane akeh berarti mlebu surgo nanging sewalik'e lek sing akeh dosane berarti siap-siap dadi kayu bakare neroko.

Anak ditakut-takuti tentang dosa yang akan diterima jika ingkar dari agama, dan dikabari tentang kedatangan hari pembalasan di akherat. Bagi mereka yang pahalanya banyak berarti masuk surga tetapi sebaliknya jika yang banyak adalah dosanya berarti dia harus bersiap-siap jadi kayu bakarnya neraka.

31. Menurut Bapak, apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Sing baku yo lingkungane bocah iku urip digedekno. Emboh kuwi lingkungan keluarga, sekolah utowo masyarakat sekitar. Nanging seng paling baku yo iku lingkungan keluarga soale bocah sak wayah-wayah ketemune mesti karo keluargane. Lek keluargane agamane apik Insyaalloh bocah yo dadhi apik nanging yo ora mesti, soale ono warga kene sing bapak-ibu'e apik nanging kelakuan anak'e ora becik. Berarti kan ono sing salah karo cara didikane anak,

Yang terpenting adalah lingkungan seorang anak tersebut dibesarkan. Entah itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar. Namun yang paling penting adalah lingkungan keluarga karena sewaktu-waktu anak pasti bertemu dengan keluarganya. Jika keluarganya baik agamanya maka Insyaalloh anak juga baik namun tidak selalu begitu, karena ada warga sini yang bapak dan ibunya sholeh tetapi kelakuan anaknya tidak baik. Berarti ada kekeliruan dalam proses pendidikan terhadap anak.

32. Menurut Bapak, apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Otomatis mbak. Sak iki contone bocah sing wong tuwek'e ekonomine kurang, bapak ibuk'e mekgor repot golek duwek ae nang sawah trus ora sempat ngelengne anak'e sholat, ngaji. lak mesti bocah dadi bocah ora ngerti unggah-ungguh karo wong tuek. Sak karepe dewe rumongso iso urip dewe.

Otomatis mbak, sekarang contohnya anak yang orang tuanya ekonominya kurang, orang tuanya hanya sibuk mencari uang ke sawah dan tidak sempat mengingatkan anaknya sholat, mengaji. Pasti anak akan menjadi anak yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua. Semaunya sendiri dan merasa bisa hidup sendiri.

33. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Wo mesti, jelas soale sing dadekno bocah yahudi opo nasrani kan tergantung wong tuek'e to mbak. Jadi yo semakin dhuwur ilmu bapak-ibuk'e yo anak semakin iso nrimo agama dengan baik. Ilmu opo ae mboh ilmu agama mboh ilmu umum.

Ya pasti, karena yang menjadikan anak yahudi apa nasrani semua tergantung orang tuanya kan mbak. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan bapak ibunya pasti anak akan semakin bisa

menerima agama dengan baik. Ilmu apa saja entah ilmu agama ataupun ilmu umum.

34. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

Apik. Nanging yo enek sing sedengan, tergantung pemahamane.

Bagus. Tetapi ada juga yang sedengan, tergantung pemahamannya.

35. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

Ono pengaruhe, nyatane semakin bocah kerep krungu adhan bocah yo tambah penak dikandani.

Ada pengaruhnya, faktanya semakin anak sering mendengarkan adhan maka anak semakin mudah di nasehati.

36. Bagaimana pergaulan anak Bapak/ Ibu dengan masyarakat sekitar?

Nyantai, bocah-bocah kene (anak-anak bpk Mustadjab) bapak biasakne gak pilih-pilih karo konco. Sugih mlarat podo ae.

Santai, anak-anak saya biasakan tidak pilih-pilih dalam mencari teman. Kaya miskin sama saja.

37. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

Iyo ono tapi ora 100 % .

Aya ada tapi tidak 100%

38. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak terapkan dalam mendidik anak?

Kawet cilik di kenalno marang agama, disekolahne MI, MTs, MAN, trus lek kuliah yo kuliah neng kampus sing mambu agama (UIN, STAIN, UNISMA). Dadine anak tetep iso sinau agamo meski mek setitik. Trus bapak pondokne karo sekolah umum. Dadi bocah-bocah kene gak bapak kosne kok mbak, soale bapak khawatir bocah lek isih proses berkembang trus adoh soko omah isih udhal-udhul gurung iso ngontrol awak'e dewe. Bocah-bocah kene

sekolah kan adoh-adoh kabeh mbak, golek sing kwalitase sekolah apik.

Sejak kecil dikenal terhadap agama, disekolahkan ke MI, MTs, MAN kemudian jika memilih kuliah ya di kampus yang berbau agama (UIN, STAIN, UNISMA). Jadi anak tetap bisa belajar agama meskipun hanya sedikit. Kemudian sambil bapak pondokkan. Jadi anak-anak bapak tidak bapak ijin kan untuk kos kok mbak, karena bapak khawatir anak masih dalam proses perkembangan, jauh dari orang tua dan masih belum dewasa belum bisa ngontrol diri sendiri. Anak-anak bapak sekolahnya jauh-jauh semua mbak, cari yang kualitas sekolahnya bagus.

39. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak terapkan tersebut?

Manut, nanging terkadang yo enek masalah krono enek perbedaan pendapat naging Alhamdulillah ora sampek rame.

Nurut, tetapi terkadang ada juga masalah karena berbeda pendapat namun Alhamdulillah tidak sampai bertengkar.

40. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak berikan?

Bapak gak tau mekso karepe anak. Lek ono masalah biasane bapak mekgor ngewangi nyairno trus keputusan ono tangane bocah-bocah dewe (milih jurusan). Nanging Alhamdulillah bocah-bocah mesti manut opo sing bapak kandakno. Yo paling enggak bocah-bocah gak tau ngecewakno bapak.

Bapak tidak pernah memaksa keinginan anak. Kalau ada masalah biasanya bapak hanya membantu mencairkan masalah saja kemudian untuk keputusannya ada ditangan anak-anak sendiri (memilih jurusan). Tetapi Alhamdulillah selama ini anak-anak selalu menurut jika bapak kasi saran. Ya paling enggak anak-anak tidak pernah mengecewakan bapak.

41. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?

Akrab, malahan anak sing no 2 (cewek) akrab banget.

Akrab, malahan anak yang no 2 akrab banget

42. Usaha apa saja yang Bapak lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

Sekali tempo lek ono tambahan rezeki bocah-bocah bapak ajak maem nang jobo. Nuruti pingine anak, golek hiburan nang jobo omah lan sak liyane sing penting bocah-bocah iso seneng.

Sekali-kali jika bapak ada tambahan rezeki bapak ngajak anak-anak untuk makan di luar rumah. Menuruti keinginan anak, cari hiburan di luar rumah dan sebagainya yang penting anak-anak bisa senang.

43. Menurut Bapak keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

Yo keluarga sing iso saling menghormati, kasih sayang, lan pengertian. Krono lek gak ono iku kabeh rasane kurang sempurna.

Keluarga yang bisa saling menghormati, kasih sayang, dan pengertian. Karena kalau tidak ada hal tersebut rasanya kurang sempurna.

44. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

Yo menumbuhkan sifat-sifat saling menghormati, kasih sayang, lan pengertian sedini mungkin marang anak, Ben anak iso gati karo keluargane.

Menumbuhkan sifat-sifat saling menghormati, kasih sayang dan pengertian sedini mungkin kepada anak, biar anak bisa sayang terhadap keluarganya.

**Wawancara dengan Ibu Indriyati (46 Tahun)
Pada Tanggal 15 September 2007 Pukul 12.00 WIB**

1. Menurut Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Damel ngenal Gusti Alloh, Rosul, lan Kitab-kitab Pe.

Untuk mengenal Alloh, Rosul dan kitab-kitabNya.

2. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Gih kawet lare takseh wonten rahim, lare dipun do'a aken. Trus dipun terusaken kawet lare taksih alit sampek ageng.

Ya dari anak masih di dalam rahim, anak di do'akan. Kemudian diteruskan sejak anak lahir/masih kecil sampai dewasa.

3. Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Lare dipun sanjangi marang ciptaan Alloh ingkang agung. Gih puniko langit, bumi lan sak isinipun.

Anak diberi tahu tentang ciptaan Alloh yang maha agung. Yaitu langit, bumi dan seisinya.

4. Dalam usaha menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak, kendala apa saja yang Ibu alami?

Ingkang paling dasar gih puniko keterbatasan akal lare alit marang keagungan Alloh, sehingga lare mesti dijelasaken damel bahasa dongeng.

Yang paling mendasar adlaah keterbatasan akal anak kecil terhadap keagungan Alloh, sehingga anak harus dijelaskan memakai bahasa dongeng.

5. Usaha apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?

Tetep dipun paringi pengertian, dipun paringi contoh langsung teng keluarga kadhos to : Pas Ramadhan lare dipun ajak teng masjid damel sholar taraweh bareng-bareng, dipun ajari poso sak

kuatipun. Meski lare dhereng paham nanging semangat bareng-barengipun niku ingkang perlu dipun ajarkan.

Tetap di beri pengertian, di beri contoh langsung di dalam keluarga seperti: Pada saat Ramadhan anak di ajak ke masjid untuk sholat tarawih bersama-sama, di ajari puasa semampunya. Meskipun anak belum paham namun semangat kebersamaannya itu yang perlu diajarkan.

6. Bagaimana hasilnya?

Alhamdulillah soyo ageng lare soyo ngertos trus soyo mateng agamanipun.

Alhamdulillah semakin besar anak semakin dewasa dan semakin matang agamanya.

7. Jika anak taat beragama, apa yang Ibu berikan?

Dipun elem. disanjung.

Di puji dan disanjung.

8. Sebaliknya, apa yang Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Dipun sanjangi lek gusti Alloh sampun janji lek besok wonten dinden pembalasan. Setiap amal lan perbuatan pasti wonten balasanipun.

Di beritahu bahwa Alloh sudah janji bahwa nanti akan ada hari pembalasan. Setiap amal dan perbuatan pastia da balasannya.

9. Menurut Ibu, apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Faktor lingkungan keluarga, sekolahan, masyarakat, polah tingkahe bapak ibuk'e, pendidikan lak sak piturutipun.

Faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, perilaku orang tuanya, pendidikan dan sebagainya.

10. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Enggih mbak faktor ekonomi inggih sangat berpengaruh damel proses perkembangan jiwa keagamaan lare.

Iya mbak faktor ekonomi juga sanagt berpengaruh terhadap proses pemkembangan jiwa keagamaan anak.

11. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Enggih berpengaruh, soale makin pinter tiang sepah makin sekeco lare nampi agama.

Iya berpengaruh, soalnya makin pandai orang tua maka semakin mudah anak menerima agama.

12. Menurut Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

Sae, sadanten bermasyarakat.

Baik, semuanya bermasyarakat.

13. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

Berpengaruh sanget mbak. Soalipun menawi masyarakatipun sahe, pemudanipun inggih sae. Tapi ingkang langkung utami tetep lingkungan keluarganipun lare. Kados kasus-kasus ingkang wonten, amargi keluarganipun kirang ketat anggenipun ngontrol pendidikanipun lare.

Berpengaruh sekali mbak. Soalnya kalau masyarakatnya bagus, maka pemudanya akan bagus juga. Tetapi yang paling utama tetap lingkungan keluarga anak yang bersangkutan. Seperti berbagai kasus yang terjadi, disebabkan keluarganya yang kurang perhatian dalam pendidikan agama anak-anaknya.

14. Bagaimana pergaulan anak Ibu dengan masyarakat sekitar?

Akrab, bahkan akrab sanget

15. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

Enggih, amargi masyarakat ingkang sae mesti berpengaruh sae gihan teng lare. Mangkane lek padhos griho utamakan keadaan lingkungan masyarakat ingkan sae.

Iya, karena masyarakat yang baik pasti berpengaruh baik juga terhadap anak. Maka dari itu kalau mencari rumah utamakan keadaan lingkungan masyarakat yang bagus.

16. Bagaimana bentuk pola asuh yang Ibu terapkan dalam mendidik anak?

Lare dipun sekolahne teng madrasah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dipun pondok aken, trus dipun sekolahken ingkang bernafaskan islami.

Anak di sekolahkan ke madrasah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), di pondokkan, kemudian di sekolahkan ke sekolah yang bernafaskan islam (untuk sekolah umum/formalnya).

17. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Ibu terapkan tersebut?

Alhamdulillah manut, tambah ageng lare-lare tambah bekti marang tiang sepah.

Alhamdulillah menurut, tambah besar anak-anak tambah berbakti kepada orang tua.

18. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Ibu berikan?

Enggih, ingkang paling penting cara penyampaianipun teng lare-lare. Soale lare-lare boten saget dipun kasari, mengke malah ngelunjuk lek dikasari.

Iya, yang paling penting adalah cara menyampaikan kepada anak-anak, soalnya anak-anak tidak bisa di kasari, nanti malah melawan kalau dikasari.

19. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Ibu dengan anak?

Akrab, santai-santai, boten tegang. Menopo ingkang dados kekarepanipun lare selami mboten nglanggar aturan agami inggih kita turuti. Nanging tiang sepuh kedah mawas lan waspodo soalipun jaman meniko sampun benten. Intinipun sami-sami pengertian.

Akrab, santai-santai, tidak tegang. Apa yang diinginkan anak selama tidak bertentangan dengan norma agama selalu kita turuti. Hanya saja orang tua harus selalu berhati-hati dan waspada sebab zaman sekarang ini sudah berbeda. Intinya kedua belah pihak harus saling pengertian.

20. Menurut Ibu, banyaknya kasus yang terjadi disebabkan oleh apa?

Lare mboten nate dipun ajak musyawarah, dipun libataken teng keluarga supadhos lare kraos lek larene dipun butuhaken teng keluarga lan boten saling curiga teng yugo. Sehingga lare mboten saget berkembang sesuai kaleh manahipun piyambak.

Anak tidak pernah diajak musyawarah, dilibatkan dalam keluarga agar anak merasa betah dan merasa dibutuhkan di keluarga serta tidak saling curiga terhadap anak. Akibatnya anak tidak bisa berkembang sesuai dengan kehendak hatinya.

21. Menurut Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

Keluarga ingkang sakinah, mawaddah, warohmah.

Keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

22. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

Dipun kenalaken keharmonisan keluarga lintunipin, supadhos lare saget nyonto.

Dikenalkan keluarga saudara yang lain, agar anak bisa mencontohnya.

Wawancara dengan Ibu Lutfi (26 Tahun)
Pada Tanggal 21 September 2007 Pukul 16.00 WIB

1. Menurut Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Ajaran/pendidikan agama adalah basic education, karena ajaran agama akan mendasari pembentukan akhlak.

- b. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Sejak dalam kandungan, untuk selanjutnya dikuatkan sejak lahir.

- c. Bagaimana cara Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Ditanamkan dalam pengetahuan sesuai dengan usia/kematangan. Dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, serta anak dilibatkan dalam kegiatan keagamaan orang tua.

- d. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?

Jiwa anak yang masih labil, sehingga mereka cenderung asik dengan dunia mereka dan sulit untuk mengajak mereka dalam kegiatan keagamaan orang tua.

- e. Usaha apa saja yang Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?

Merayu, memberi pengertian dengan cara yang mudah dipahami.

- f. Bagaimanakah kondisi jiwa keagamaan anak dari berbagai usaha yang Ibu lakukan?

Lebih terarah dan tertanam lebih baik dari pada sebelumnya.

- g. Apa yang Ibu berikan jika anak taat beragama?

Memberikan pujian dan penghargaan sekaligus pengertian bahwa Allah akan membalasnya suatu hari nanti.

- h. Sebaliknya, apa yang Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Memberikan pengertian dan hukuman ringan tanpa memberikan beban kepada anak.

- i. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Faktor keluarga, lingkungan, serta sosial masyarakatnya.

- j. Menurut Ibu apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Tidak, nilai keagamaan bisa ditanamkan dengan baik dalam kondisi sosial manapun asalkan ada pengetahuan yang memadai.

- k. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Ya, karena pendidikan erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan agama di dalamnya.

- l. Menurut Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

Cukup bagus.

- m. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

Ya, karena anak-anak tumbuh dalam suatu lingkungan yang kondusif akan terbentuk pula suatu pribadi/akhlak yang mulia.

- n. Kemudian dengan adanya berbagai kasus yang terjadi di masyarakat kita, hal demikian disebabkan oleh apa?

- o. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

Ya, karena terkadang anak cenderung ikut dalam ritme sosial masyarakat.

- p. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan dalam mendidik anak?

Memberi pengertian dan contoh.

- q. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan tersebut?

Menikmati dan tidak merasa terbebani.

- r. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak/ Ibu berikan?

Kadang iya kadang tidak.

- s. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?

Baik, komunikatif dan kooperatif.

- t. Usaha apa saja yang Bap/ Ibu lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

Memberi contoh yang baik.

- u. Menurut Bapak/ Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

Seimbang antara dunia dan akhirat, jiwa raga. Singkatnya sakinah, mawaddah, warohmah.

- v. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

Saling mendukung untuk semua kebaikan dan mengingatkan pada kekhilafan.

Wawancara dengan Bapak Kandang (60 Tahun)
Pada Tanggal 1 Oktober 2007 Pukul 11.00 WIB

1. Menurut Bapak/ Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Ibarat tiang mlampah agomo niku dadhos sukunipun, ibarat tiang wuto agomo niku dadhos tongkatipun. Dadhosipun agama niku perlu sanget dipun ajaraken teng lare-lare.

Ibarat orang berjalan agama itu menjadi kakinya, ibarat orang buta agama itu menjadi tongkatnya. Jadi agama itu perlu sekali untuk diajarkan kepada anak-anak.

2. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Kawet lare taksih alit.

Sejak anak masih kecil

3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Gih kulo didik piyambak kalih istri lan kulo sekolahne teng madrasah.

Ya saya didik sendiri dengan istri dan saya sekolahkan ke madrasah.

4. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?

Namine gih lare alit terkadang gih boten kenging di sanjangi. Kadang malah nyepelekne.

Namanya juga anak kecil terkadang juga tidak bisa di kasi tau. Terkadang malah menyepelekan.

5. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?

Gih di jelasne sak jelas-jelase lek agama niku penting. Lek perlu lare dipun pekso kersane purun ngelakoni kewajiban-kewajibanipun. Kadhos to: Sholat, poso lan sak piturutipun.

Ya di jelaskan sejelas-jelasnya bahwa agama itu penting. Kalau perlu anak dipaksa agar mau melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Seperti: Sholat, puasa dan sebagainya.

6. Bagaimanakah kondisi jiwa keagamaan anak dari berbagai usaha yang Bapak/ Ibu lakukan?

Gih kadang brengkel, kadang gih manut.

Terkadang tidak patuh, terkadang patuh.

7. Apa yang Bapak/ Ibu berikan jika anak taat beragama?

Kulo paringi hadiah. Contone lare lek genep posone sewulan lare dipun tumbasne klambi ba'dan dobel.

Saya beri hadiah. Seperti jika anak mampu melaksanakan puasa sebulan penuh maka anak akan dibelikan baju baru dobel.

8. Sebaliknya, apa yang Bapak/ Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Gih kulo seneni, sampe bocahe kapok.

Saya marahi sampai dia jera.

9. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Faktor keluarga, pendidikan, lan masyarakat sekitar.

10. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Enggih, soale terkadang lare ingkang ekonomine bapak lan ibune dhuwur terkadang malah sak karepe dewe.

Iya, karena terkadang anak yang ekonomi bapak dan ibunya tinggi terkadang malah semaunya sendiri.

11. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Boten mesti, soale wonten teng mriki bapak ibune pinter agamo kabeh, dadhos keluarga terpendang pisan, nanging yugane nakale ora umum. Kelakuane ngelarakne manahe bapak ibuk'e, Malah bobot nanging boten enten bapak'e. Lak pun keterlaluhan to niku.

12. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

Sae, masyarakat Mangunan insyaalloh sedanten muslim.

13. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

Enggih berpengaruh

14. Bagaimana pergaulan anak Bapak/ Ibu dengan masyarakat sekitar?

Santai, yugo kulo katah kok mbak rencange

15. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

Enggih wonten, soale lare dolan gih kaleh rencang sedesa, dadhosipun sekedik katah mesti wonten pengaruhe.

16. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan dalam mendidik anak?

Kulo didik secara teges kersane lare saget ngertos agamo

17. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan tersebut?

Manut sedanten, meski kadang gih brengkel

18. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak/ Ibu berikan?

Lek di sanjangi gih manut, mendel mawon nanging mesti dilakoni

19. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?

Lumayan akrab

20. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

Lare diajak maem bareng sak mejo trus dipun takoni pelajaranipun

21. Menurut Bapak/ Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

Keluarga ingkang sakinah, mawaddah, warohmah

22. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

Mangertosi kebutuhan antara anak, ibu lan bapak.



**Wawancara dengan Ibu Muna (51 Tahun)
Pada Tanggal 2 Oktober 2007 Pukul 15.00 WIB**

1. Menurut Bapak/ Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Sangat perlu, karena agama merupakan landasan yang paling utama bagi proses perkembangan akhlak seorang anak

2. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Sejak anak dalam kandungan. Kemudian dilanjutkan pada saat anak masih kecil hingga dewasa

3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Cara penanaman nilai agama pada anak dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Jadi anak disekolahkan ke sekolah yang bernafaskan islam. Dengan demikian dapat meringankan beban saya dalam mendidik agama anak-anak saya.

4. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?

Karena usia anak yang masih labil maka proses penerimaan anak tentang agama juga masih mendasar sehingga terkadang anak harus dipaksa untuk belajar agama.

5. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?

Dengan memberikan nasehat kepada mereka bahwa agama itu penting bagi mereka.

6. Bagaimanakah kondisi jiwa keagamaan anak dari berbagai usaha yang Bapak/ Ibu lakukan?

Ada yang baik tapi ada juga yang sangat mengecewakan saya. Padahal saya sudah berusaha keras menjaga mereka dari nafsu, tetapi namanya juga anak muda mbak dan mungkin karena kelalaian saya dan bapaknya anak-anak, jadi saya pernah kecolongan anak terakhir saya, tapi saya masih bersyukur karena sebelum anak saya melahirkan cucu saya sudah punya bapak. Meski saya malu tapi mau gimana lagi toh dia juga anak saya, jadi

saya tetap menerima dia, anaknya dan suaminya sebagai bagian keluarga saya

7. Apa yang Bapak/ Ibu berikan jika anak taat beragama?

Yang jelas pujian.

8. Sebaliknya, apa yang Bapak/ Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Pada saat usia mereka masih kecil yaitu sekitar 7-9 tahun saya masih sering menghukum mereka tetapi semenjak usia mereka 10 tahun saya hanya menasehati mereka agar selalu taat kepada Alloh karena Alloh akan marah kepada Makhluk-Nya yang tidak taat kepada-Nya

9. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolahnya.

10. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Otomatis mbak, sekarang contohnya anak yang orang tuanya ekonominya kurang, ya sayalah misalnya, orang tuanya hanya sibuk mencari uang ke sawah dan tidak sempat mengingatkan anaknya sholat, mengaji. Pasti anak akan menjadi anak yang tidak punya sopan santun terhadap orang tua. Semaunya sendiri dan merasa bisa hidup sendiri.

11. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Iya berpengaruh. Karena bagaimanapun juga pola pikir orang tua akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak sehingga orang tua perlu mengetahui keadaan sekitar dan perkembangan zaman.

12. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

Bagus, ini dapat dilihat dari banyaknya musholla dan masjid di Desa Mangunan

13. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

Iya berpengaruh, karena bagaimanapun juga anak bergaul dengan masyarakatnya sehingga sedikit banyak pasti berpengaruh

14. Bagaimana pergaulan anak Bapak/ Ibu dengan masyarakat sekitar?

Baik, mereka tidak pernah ada masalah dengan teman-temannya. Cuma anak saya agak kelewatan batas pergaulannya, meskipun pacaran dengan anak pondok sebelah tetapi tetap sajakecolongan. Saya jadi tidak yakin dengan pergaulan anak muda sekarang mbak. Keliatannya aja anak pondokan tetapi tetap saja kelakuannya seperti anak cangkruan. Anak saya memang bukan satu-satunya yang dapat "Titipan" sebelum waktunya tetapi tetap saja saya malu mbak, apalagi sama teman-teman arisan saya.

15. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

Iya dan jelas ada. Karena menurut saya selain keluarga dan lingkungan sekolah. Pergaulan di luar rumah khususnya di masyarakat sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

16. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan dalam mendidik anak?

Dulu rasa Saling percaya dan saling menghargai yang saya terapkan kepada anak-anak karena semua juga baik-baik saja, tetapi semenjak anak terakhir saya melakukan kesalahan saya jadi tidak terlalu percaya dengan anak-anak sekarang, jadi saya lebih bersifat protektif terhadap cucu-cucu saya dengan harapan semoga tidak terjadi lagi kejadian yang sudah memalukan keluarga itu.

17. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan tersebut?

Mereka tidak pernah komentar apa-apa dengan pola asuh yang saya terapkan dikeluarga.

18. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak/ Ibu berikan?

Iya mereka selalu menuruti nasehat yang saya berikan kepada mereka.

19. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?

Akrab

20. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

Dengan berkumpul bersama setiap kali ada waktu dan menasehati mereka

21. Menurut Bapak/ Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

Keluarga yang saling menyayangi, menghormati dan saling menjaga kehormatan keluarga.

22. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?

Dengan saling menyayangi, menghormati dan saling menjaga satu sama lain

**Wawancara dengan Bapak Siddik/kamituo (57 Tahun)
Pada Tanggal 04 Oktober 2007 Pukul 18.30 WIB**

1. Menurut Bapak/ Ibu, mengapa ajaran agama perlu diberikan kepada anak?

Karena ajaran agama itu sangat penting untuk anak-anak dan masa depan mereka dihari kemudian

2. Sejak kapan seharusnya nilai-nilai agama mulai ditanamkan pada anak?

Sejak usia anak masih kecil diusahakan mendapat ajaran agama sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi manusia yang baik

3. Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?

Anak di didik secara tegas dan disiplin dirumah dan anak dimasukkan ke dalam sekolah yang bernafaskan islami sehingga anak bisa belajar lebih tentang agama.

4. Kendala apa saja yang muncul dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak?

Terkadang anak membantah dengan apa yang saya berikan apalagi anak yang pertama, dinata dia saya selalu salah tetapi terkadang anak juga diam saja (anak kedua) dengan segala nasehat saya.

5. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut?

Dengan menasehati mereka bahwa agama itu penting bagi mereka dan menyekolahkan mereka di madrasah dimasjid pada sore hari

6. Bagaimanakah kondisi jiwa keagamaan anak dari berbagai usaha yang Bapak/ Ibu lakukan?

Jika dilihat dari kedua anak saya, yang pertama dia terlihat agak berani dan sulit diatur tetapi anak yang kedua dia lebih banyak diam dan menerima semua yang saya perintahkan. Jadi masing-masing anak memiliki hasil yang berbeda dari setiap cara mendidik yang saya berikan kepada mereka.

7. Apa yang Bapak/ Ibu berikan jika anak taat beragama?

Saya memberinya hadiah.

8. Sebaliknya, apa yang Bapak/ Ibu lakukan jika anak tidak taat dalam beragama?

Saya menghukum dia agar dia jera

9. Faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Faktor keluarga, lingkungan dia tinggal dan lingkungan sekolahnya.

10. Apakah keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

Menurut saya sangat berpengaruh karena

11. Apakah tingkat pendidikan keluarga juga mempengaruhi penanaman jiwa keagamaan pada anak?

12. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tingkat ketaatan masyarakat Mangunan dalam menjalankan perintah agama?

13. Apakah ketaatan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak?

14. Bagaimana pergaulan anak Bapak/ Ibu dengan masyarakat sekitar?

15. Apakah pergaulan tersebut mempengaruhi jiwa keagamaan pada anak?

16. Bagaimana bentuk pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan dalam mendidik anak?

17. Bagaimana sikap anak terhadap pola asuh yang Bapak/ Ibu terapkan tersebut?

18. Apakah anak selalu menuruti setiap nasehat yang Bapak/ Ibu berikan?

19. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/ Ibu dengan anak?

20. Usaha apa saja yang Bapak/ Ibu lakukan untuk menjaga agar hubungan dengan anak selalu harmonis?

21. Menurut Bapak/ Ibu, keluarga yang bagaimanakah yang disebut dengan keluarga yang harmonis?

22. Usaha apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis?



Wawancara dengan Maftuhin (16 Tahun)
Pada Tanggal 13 Oktber 2007 Pukul 08.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Sejak usia kecil saya sudah mengenal agama, entah umur berapa yang jelas sejak kecil.

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Dari keluarga, tetangga, dan dari guru di madrasah.

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

Iya, mereka mengajarkannya melalui perbuatan, seperti jama'ah di masjid.

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Terkadang orang tua saya sedikit memaksa terhadap saya jadi saya males untuk menurutinya.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Saya takut terhadap siksa neraka.

6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?

Sangat mempengaruhi, karena dengan agama saya bisa menjaga diri saya dari hal-hal yang tidak baik, seperti pergaulan bebas dan NAPZA

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Iya sudah. Karena keluarga saya selalu menekankan agama kepada saya dan saudara-saudara saya

8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

Iya, orang tua kami selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan kami sehingga kami sangat diharapkan suatu hari nanti menjadi manusia yang berguna bagi orang tua, agama dan negara.

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Saya menghormati mereka sebagai teman, saudara dan orang tua kami.

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Iya saya tidak pernah membedakan teman jika bergaul, bagi saya semuanya sama.

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Saya bisa belajar memandang hidup dikemudian hari nanti sehingga jika saya terjun langsung ke masyarakat saya tidak akan merasa kesulitan.

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Iya terkadang, tetapi terkadang saya merasa orang tua saya agak mendeke saya. Tetapi saya menyadari bahwa semua itu pasti demi kebaikan saya.

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang saling menyayangi dan menghormati satu sama lain

Wawancara dengan Pipit (17 Tahun)
Pada Tanggal 15 Oktober 2007 Pukul 10.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Sejak usia dini saya sudah dikenalkan orang tua saya terhadap agama.

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Dari keluarga, dari saudara dan dari sekolah

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

Iya, tetapi agama lebih banyak saya terima dari madrasah karena orang tua saya tidak terlalu faham dengan agama jadi saya di sekolahkan di sekolah yang bernafaskan islam. Menurut saya itu tidak cukup mbak.

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Rasa malas jika melakukan ibadah, meskipun saya tahu bahwa akan ada hari pembalasan dihari kemudian. Hal ini di sebabkan karena teman-teman seangkatan saya banyak yang sekolah ke luar kota. Saya merasa enggan bila ke masjid sendirian, apalagi belajar dengan anak-anak kecil.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Saya takut akan siksa Alloh SWT

6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?

Sampai saat ini saya belum terlalu merasakan perbedaan yang nyata kepada saya dari tahun ke tahun . saya merasa hari-hari saya hanya seperti ini-ini saja.

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Belum sepenuhnya benar. Sejauh yang saya tahu bahwa peran orang tua dalam pembelajaran agama sangatlah penting. Bukan hanya memasukkan anaknya dalam sekolah yang mernafaskan islami saja tetapi sistem modeling dalam keluarga juga sangat diperlukan dalam proses penerimaan agama kepada anak. Sehingga pelajaran yang diterima di sekolah bisa langsung di terapkan pada saat anak berada

di rumah sehingga anak akan lebih mudah mencerna agama dan kewajibannya.

8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

Secara umum baik tetapi orang tua saya bukan orang tua yang sangat peduli dengan perkembangan anak-anaknya terutama perkembangan psikologis sehingga terkadang terjadi miss andstanding dalam hubungan saya dengan orang tua saya. Sehingga terkadang keinginan saya dengan orang tua saya sangat bertolak belakang. Ya maklum saja orang tua saya Cuma tamatan MTs (ibu) dan Pon Pes (bapak) kemudian langsung menikah. Jadi beliau kurang bisa membaca situasi di luar saat ini.

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Saya berusaha memahami mereka sebagai orang tua saya meski terkadang saya merasa sesak sehingga terkadang saya lebih nyambung kalau ngumpul sama temen-temen seangkatan saya.

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Iya, karena bagi saya keluarga kedua saya adalah teman-teman saya. Saat saya sedih mereka selalu menghibur saya.

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Banyak. Salah satunya adalah mengalami menjadi diri sendiri. Ketika saya berada di tengah-tengah mereka saya merasa bahwa saya menjadi diri saya sendiri, tidak perlu sungkan ataupun takut dimarahi karena mereka menganggap saya dan dia adlah sama.

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Tidak. Hanya saja saya merindukan mereka jika saya berada jauh dari mereka.

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang selalu mau mendengarkan anggotanya.

Wawancara dengan Ana (14 Tahun)
Pada Tanggal 21 Oktober 2007 Pukul 15.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Saya tidak ingat sejak kapan saya belajar agama tetapi orang tua saya tidak pernah mengajarkan apapun tentang agama kepada saya, bahkan mereka tidak pernah menasehati saya tentang agama. Tetapi saya tahu bahwa orang tua saya adalah orang tua yang taat kepada agama, hal ini bisa dilihat pada keajegan mereka terhadap sholat jama'ah dimasjid.

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Dari madrasah dan sekolah umum

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

-

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Kurang adanya respon yang positif orang tua saya terhadap apa yang saya lakukan.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Saya ingin memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?

Saya tahu agama sangat penting dalam hidup saya, dan hukuman bagi mereka yang melanggar adalah neraka jahanam. Tetapi saya hanya manusia biasa mbak yang terkadang lupa akan hal itu. Dan semua yang telah ada pada saya adalah sebuah kesalahan yang terbesar dalam hidup saya. Saya telah kehilangan semua yang telah saya idam-idamkan dari dulu, cita-cita saya jadi guru hilang karena kesalahan itu, masa muda, dan kepercayaan orang-orang yang saya cintai juga telah hilang. Tetapi hidup harus terus berjalan dan saya tidak ingin terus menerus menyesalinya. Hanya saja saya tidak ingin kejadian kemaren terulang kepada anak saya. Saya tidak mau menyalahkan siapa-siapa. Tetapi yang jelas pengetahuan akan agama harus ditanamkan sejak kecil, dan orang tua harus aktif mengontrolnya. Belajar agama di sekolah tidak cukup tanpa diimbangi peran aktif orang tua dan masyarakat. Itulah yang tidak saya peroleh.

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Sangat tidak benar, orang tua saya sangat tidak peduli dengan anak-anaknya. Secara materi mungkin kami terlihat sangat berkecukupan tetapi secara batin kami sangat kehausan, meskipun orang tua saya memiliki keimanan yang kuat tetapi mereka tidak pernah berbagi dengan kami anak-anaknya sehingga saya merasa harus mencari kasih sayang dari luar. Dan pergaulan bebaslah yang saya dapatkan.

8. Kemudian apakah anda tidak mencoba memperbaiki hubungan anda dengan keluarga anda?

Disaat semuanya sudah terjadi baru mereka menyadari bahwa saya sudah dewasa dan perlu perhatian orang tua. Sejak kejadian itu orang tua saya mulai memperhatikan adik saya, mereka takut kejadian saya terulang lagi kepada adik saya sehingga Alhamdulillah semuanya sudah berjalan dengan baik.

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Kami saling terbuka satu sama lain.

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Saya selalu bergaul dengan siapa saja dan Justru karena pergaulan yang berlebihan itulah saya kehilangan semuanya.

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Saya menjadi tahu bahwa pergaulan di luar tidak selamanya menjadikan saya bahagia. Memilih teman untuk bergaul sangat penting agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Dan ternyata keluarga sangatlah penting dan hidup ini.

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Dulu saya tidak merasa tenang tetapi sekarang saya merasa tenang

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang terbuka, dan saling menyayangi satu sama lain

Wawancara dengan Khoirul Fadhillah (19 Tahun)
Pada Tanggal 2 Nopember 2007 Pukul 10.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Sejak kecil

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Pertama dari keluarga, kemudian diteruskan dengan pelajaran di sekolah

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

Iya walaupun sedikit

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Maklum saya Cuma tamatan MTs dan orang tua saya juga Cuma tamatan SD. Karena orang tua saya Cuma buruh tani dan bapak buruh bangunan jadi untuk biaya sekolah lanjutan sudah tidak ada, apalagi adik-adik saya juga butuh biaya untuk sekolah jadi saya lebih baik ngalah saja.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Pertama muncul dari teman-teman sebaya saya yang pandai-pandai mengaji kemudian dari keinginan saya sendiri agar menjadi manusia yang lebih baik.

6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?

Sangat berpengaruh terhadap jiwa saya. Dulu saya pernah masuk kedalam pergaulan bebas. Saya sering keluar malam dengan alasan tiba'an tapi karena orang tua saya tidak mengontrol keberadaan saya akhirnya saya memanfaatkan kesempatan itu dengan bermain kerumah teman-teman laki-laki saya, tetapi setelah tahu bahwa dia pernah jadi buronan kasus pencurian akhirnya saya memutuskan untuk putus hubungan dengan dia dan kembali lagi kerumah untuk membantu orang tua saya.

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Benar atau belum saya tidak terlalu faham tetapi yang jelas saya masih ngiri dengan keluarga sebelah. Mereka memiliki orang tua yang

sangat pengertian kepada anak-anaknya, mereka selalu menasehati anak-anaknya bahkan tidak jarang saya juga pernah dinasehati, rasanya ayem banget mbak. Berbeda dengan orang tua saya, mereka tidak pernah menasehati saya dan adik-adik saya. Jadi rasanay saya kurang dekat dengan orang tua saya.

8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

Lumayan, hanya saja terkadang saya agak sebel kalau orang tua saya selalu menuntut saya macam-macam.

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Saya berusaha menahan emosi saya dan mencoba memahami keadaan keluarga saya

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Iya dengan siapa saja saya mau bergaul asal dia juga mau bergaul dengan saya, maklum mbak saya kan Cuma seperti ini.

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Setiap anak pasti berbeda sifatnya jadi dengan perbedaan itu saya bisa belajar bagaimana cara menghadapi sifat orang-orang di hari kemudian, selain itu dengan bergaul dengan teman-teman sekitar saya dapat sedikit mengobati kesumpekan saya.

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Tidak selalu tetapi setidaknya pernah merasakannya.

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang saling menyayangi satu sama lain dan saling menghormati privasi anggotanya.

Wawancara dengan Wanti (17 Tahun)
Pada Tanggal 15 Nopember 2007 Pukul 12.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Sejak SD saya sudah mengenal agama

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Dari madrasah dan dari sekolah

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

Tidak

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Keterbatasan waktu yang saya terima untuk belajar agama. Karena saya belajar agama hanya dari madrasah dan sekolahan saja. Maklum mbak bapak saya penari jaranan dan ibu saya islam abangan. Jadi tidak terlalu peduli dengan agama yang mereka pentingkan adalah bagaimana caranya mencari uang untuk biaya makan dan sekolah saya dan adik saya.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Kalau boleh jujur sebenarnya saya tidak terlalu terdorong untuk mempelajari agama. Selama ini hidup saya mengalir saja apa adanya, saya ngikut aja kemana nasib akan membawa saya.

6. Selama ini apakah ada pengaruh ajaran agama terhadap jiwa anda?

Meskipun sedikit pasti ada. Seperti proses pernikahan saya kemaren, karena saya sudah hamil jadi saya harus cepat menikah sebelum janin saya berumur tuju bulan takutnya nanti kalau dia lahir perempuan bapaknya tidak bisa menjadi wali dalam pernikahannya nanti meskipun suami saya sudah memiliki anak dan istri. Tidak apa-apa jadi istri kedua asalkan saya bisa menikah dengan dia.

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Belum sepenuhnya benar. Saya tahu mereka bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya tetapi kami juga butuh perhatian.

8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

Selama ini saya merasa belum terlalu baik ya karena orang tua saya terkesan masih gak suka sama dan suami saya

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Bgaimanaapun juga dia adalah orang tua saya jadi saya tetap menghormati mereka sebagaimana saya menghormati suami saya

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Iya say bergaul dengan siapa saja tetapi saya lebih banyak memiliki teman laki-laki dari pada perempuan karena saya sering ikut bapak saya untuk main jaranan kemana-mana jadi saya lebih sering bermain dengan teman laki-laki

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Karena saking biasanya itulah saya jadi khilaf dan saya mencintai laki-laki yang sudah beristri tetapi karena semuanya sudah terlanjur ya akhirnya bapak menikahkan saya dengan suami saya ini. Meski saya sering dikecewakan oleh suami saya tetapi saya masih tetap mencintai dia.

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Karena sampai sekarang saya masih satu rumah dengan orang tua saya yang notabennya tidak suka dengan suami saya jadi saya merasa belum sepenuhnya tentram hanya saja terkadang saya senang karena memiliki keluarga yang utuh dan anak yang lucu meski tidak setiap hari suami saya ada di samping saya.

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang utuh dimana isinya hanya satu suami, satu istri dan beberapa anaknya.

Wawancara dengan Solip (16 Tahun)
Pada Tanggal 19 Nopember 2007 Pukul 09.00 WIB

1. Sejak kapan saudara mengenal/ dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama?

Seja usia dini saya sudah mengenal agama

2. Dari mana saudara belajar berbagai ajaran agama?

Dari orang tua, nenek, madrasah dan sekolah

3. Apakah orang tua saudara selalu mengajarkan agama pada saudara?

Iya, orang tua saya selalu menasehati saya agar menjadi wanita yang sholeh agar saya bisa bahagia dunia dan akhirat.

4. Kendala apa saja yang saudara alami dalam mempelajari berbagai ajaran agama?

Terkadang rasa malas saya yang menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran saya mengenai agama, selain itu karena disekolahan hanya seminggu sekali belajar agama jadi rasanya sangat kurang. Kalau dirumah saya lebih banyak ke prakteknya yaitu melihat nenek dan orang tua saya berjama'ah di masjid.

5. Apa yang menjadi motivasi saudara dalam mempelajari nilai-nilai agama?

Saya ingin memiliki keluarga seperti rumah tangga bapak dan ibu. Meskipun bapak hanya sebagai klining serfis di SD dan ibu hanya buruh tani tetapi mereka berusaha menjadikan saya dan kakak saya seorang muslimah yang baik. Dan mereka selalu berpesan agar memilih suami yang beragama baik.

6. Bagaimana pengaruh ajaran agama tersebut terhadap jiwa saudara?

Sangat berpengaruh. Meskipun saat ini saya sudah bercerai dengan suami saya dan membesarkan anak saya sendirian tetapi dengan agama saya bisa bertahan sampai saat ini.

7. Menurut saudara, apakah pola asuh yang diterapkan orang tua saudara sudah benar?

Iya sudah baik dan cukup benar. Hanya saja mungkin nasib saya saja yang menjadikan saya seperti saat ini. Dulu saya menganggap bahwa dia (mantan suami) adalah laki-laki yang baik dan sayang kepada keluarga, karena dia berasal dari keluarga yang beragama dan dia juga mondok bertahun-tahun jadi masalah agama sudah begitu mendalami tetapi ternyata semua itu salah. Sampai akhirnya

saya sudah tidak kuat lagi dan memilih untuk bercerai saja dari pada saya terus-terusan tersiksa

8. Apakah pola hubungan dalam keluarga saudara terjaga dengan baik?

Alhamdulillah baik, meski dulu pernah terjadi perselisihan antara saya dengan bapak tetapi semuanya sudah selesai dan akhirnya baikan lagi.

9. Usaha apa yang saudara lakukan untuk menjaga hubungan tersebut?

Selama ini saya selalu menghormati keputusan orang tua saya karena saya tidak mau kejadian dulu terulang lagi. Seperti keputusan saya untuk menikah muda sebenarnya dulu tidak disetujui apalagi dengan mantan suami saya tetapi karena saya ngotot dan terlanjur sayang akhirnya orang tua saya menikahkan kami tetapi selang beberapa tahun setelah menikah tepatnya setelah saya melahirkan seorang bayi laki-laki lambat laun suami saya berubah dan mulai kelihatan aslinya, sampai pada suatu hari saya sudah tidak kuat lagi dan pulang ke sini (pulang kerumah orang tuanya) dan orang tua saya meminta saya untuk menggugat cerai suami saya dan saya menurutinya karena sudah tidak ada yang di pertahankan lagi.

10. Apakah saudara selalu bergaul dengan teman/ masyarakat sekitar?

Tidak, saya bukan tipe perempuan yang mudah bergaul dengan teman-teman saya apalagi dengan laki-laki. Tetapi dulu setelah pertama kali bertemu dengan mantan suami saya gak tahu rasanya saya langsung suka, mungkin karena pada saat itu saya sedang mengalami masa-masa puber jadi rasanya tidak ada laki-laki yang lebih baik selain dia

11. Apa yang saudara peroleh dari pergaulan tersebut?

Manis ataupun pahit yang saya dapatkan saat ini adalah suatu anugrah dari tuhan yang jelas saya mensyukuri semua ini dengan hati terbuka. Saya tidak menyesal karena masa lalu saya dan status yang saya sandang saat ini tetapi yang jelas saya melahirkan bayi bukan dari hubungan gelap ataupun diluar nikah

12. Apakah saudara selalu merasakan ketentraman dalam keluarga saudara?

Saya merasa tentram diantara keluarga saya dan saya bersyukur memiliki seorang anak yang manis.

13. Keluarga yang bagaimanakah yang saudara idam-idamkan?

Keluarga yang saling menyayangi dan saling melindungi satu sama lain



Lampiran 1

PETA LOKASI PENELITIAN



Sebelah Utara, desa ini berbatasan dengan Desa Bakung dan Sukorejo, sebelah Selatan Desa Karanggondang, sebelah Barat Desa Kebonagung dan sebelah Timur Desa Summersari.

Lampiran 2

DAFTAR GAMBAR DI OBJEK PENELITIAN



Gambar 1

Tapal Batas Masuk Desa Mangunan Kec. Udanawu Kab. Blitar



Gambar 2

Kantor Desa Mangunan Kec. Udanawu Kab. Blitar



Gambar 3

Salah satu aktivitas warga Mangunan dalam bidang Ekonomi



Gambar 4

Pesantren Mambaul Hikam (Mantenan) di Kec. Udanawu sebagai salah satu Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam



Gambar 5
Salah satu aktivitas santri di Ponpes Mambaul Hikam (Mantenan)



Gambar 6
Masjid Darussalam Dusun Plosokursi-Mangunan sebagai salah satu Pusat Pengembangan Pendidikan Agama



Gambar 7
Musolla Baitul Hikmah Dusun Plosokursi-Mangunan sebagai salah satu Pusat Pengembangan Pendidikan Agama



Gambar 8
Suasana sholat jama'ah di masjid Darussalam



Gambar 9

Salah satu kegiatan Belajar Mengajar di serambi Masjid



Gambar 10

Suasana Belajar Mengaji di Masjid Darussalam



Gambar 11

TK Al-Hidayah dan Madrasah Diniyah Darussalam Dusun Plosokursi-Mangunan sebagai salah satu Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam



Gambar 12

Sebagian santri Madrasah Diniyyah Darussalam.